

**PERILAKU PENCARIAN INFORMASI MAHASISWA PROGRAM STUDI
ILMU PERPUSTAKAAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH MELALUI
KONTEN EDUKATIF YOUTUBE**

SKRIPSI

Disusun oleh :

AYU WARHAMNI

Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora Program Studi Ilmu Perpustakaan

NIM : 220503013



**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH**

2026

**PERILAKU PENCARIAN INFORMASI MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU
PERPUSTAKAAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH MELALUI KONTEN EDUKATIF
YOUTUBE**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda
Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
Ilmu Perpustakaan

Diajukan Oleh:

AYU WARHAMNI

NIM : 220503013

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Perpustakaan

Disetujui untuk Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I,



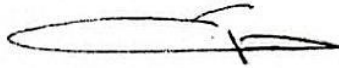
Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.L.I.S., Ph.D.

NIP. 197101101999031002

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Disetujui oleh Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan



Mukhtaruddin, S.Ag., M.LIS.

NIP. 197711152009121001

SKRIPSI

PERILAKU PENCARIAN INFORMASI MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH MELALUI KONTEN EDUKATIF YOUTUBE

Telah Diuji Oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan
Humaniora UIN Ar-Raniry dan **Dinyatakan Lulus** Serta Diterima Sebagai Salah
Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Ilmu Perpustakaan

Pada Hari/Tanggal:

Jum'at, 21 Agustus 2026 M

8 Rabiul'Awal 1448 H

Di Darussalam-Banda Aceh

DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,

Sekretaris,



Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.L.I.S., Ph.D.

NIP. 197101101999031002



Siti Aminah M.L.S.

NIP. 198901022025212012

Penguji I,

Penguji II,



Drs. Anwar Daud, M.Hum.

NIP. 196212311991011002



Asnawi, M.IP.

NIP. 198811222020121010

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. H. M. Ag. Ph.D.
NIP. 7001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda di bawah ini:

Nama : Ayu Warhamni

Nim : 220503013

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Ilmu Perpustakaan

Judul Skripsi : Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh Melalui Konten Edukatif YouTube

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah in adalah asli karya saya sendiri, dan jika kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberi sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Banda Aceh,
Yang menyatakan,

Ayu Warhamni
NIM. 220503013



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SIDANG.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis.....	7
E. Penjelasan Istilah.....	9
BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	13
A. Kajian Pustaka.....	13
1. Penelitian Terdahulu.....	13
2. Perbedaan (Research Gap)	17
B. Informasi dan Kebutuhan Informasi	18
1. Pengertian Informasi	18
2. Kebutuhan Informasi	19
C. Perilaku Pencarian Informasi	20
1. Pengertian Perilaku Pencarian Informasi	20
2. Model Perilaku Pencarian Informasi David Ellis	22
3. Indikator Perilaku Pencarian David Ellis	23
D. Media Sosial YouTube.....	25

1. Pengertian dan Karakteristik YouTube	25
2. Konten Edukatif YouTube.....	26
3. YouTube Sebagai Sumber Informasi	28
BAB III : METODE PENELITIAN	30
A. Rancangan Penelitian	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
C. Fokus Penelitian	32
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	32
E. Kredibilitas Data.....	33
F. Teknik Pengumpulan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
B. Gambaran Umum Platform Youtube.....	42
C. Gambaran Umum Konten Edukatif YouTube	45
D. Hasil Penelitian.....	47
E. Pembahasan.....	63
BAB V : PENUTUP	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Tentang Bimbingan Skripsi	74
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Di Fakultas Adab Dan Humaniora	75
Lampiran 3 : Tabel Pedoman Wawancara	76
Lampiran 4 : Foto Foto Dokumentasi Penelitian.....	78



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara kompetensi informasi yang seharusnya dimiliki mahasiswa Ilmu Perpustakaan sebagai calon profesional informasi dengan praktik nyata di lapangan, di mana mahasiswa cenderung belum mencari informasi secara terarah dan masih lemah dalam mengevaluasi sumber serta mendokumentasikan referensi. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perilaku pencarian informasi mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam menemukan konten edukatif di YouTube. Penelitian ini bertujuan menganalisis perilaku tersebut secara mendalam dengan menggunakan model David Ellis sebagai kerangka analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek lima mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Perpustakaan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model perilaku pencarian informasi David Ellis, yang terdiri atas delapan tahap *starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extracting, verifying, dan ending* digunakan sebagai kerangka analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa melalui seluruh delapan tahapan tersebut, meskipun dengan cara dan tingkat kedalaman yang berbeda-beda antarindividu, mulai dari motif memulai pencarian hingga kriteria mengakhiri pencarian. YouTube terbukti berperan besar dalam membantu mahasiswa memenuhi kebutuhan informasi akademik, namun perilaku verifikasi informasi masih bervariasi dan perlu ditingkatkan agar sesuai dengan kompetensi literasi informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan sebagai calon pustakawan profesional.

Kata Kunci: perilaku pencarian informasi, konten edukatif, YouTube, mahasiswa Ilmu Perpustakaan.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan kesehatan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beriring salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya dari masa kebodohan menuju masa yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini disusun dengan judul "Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh Melalui Konten Edukatif YouTube", sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi isi maupun teknik penulisannya. Meski demikian, penulis telah berusaha semaksimal mungkin dengan segenap kemampuan yang dimiliki agar karya ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, atas segala nikmat kesehatan, kekuatan, kesabaran, dan kemudahan yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
2. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Muliono Bakti dan Ibunda Siti Hawa Sinaga, dan adik tersayang Dwi Restu Utami yang telah mencurahkan kasih sayang, doa yang tak pernah putus, dukungan moril maupun materiil, serta motivasi yang luar biasa sehingga penulis mampu bertahan dan menyelesaikan studi ini. Tidak ada kata yang mampu membalas segala pengorbanan yang telah diberikan.

3. Bapak Syarifuddin, M.Ag., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, para wakil dekan beserta stafnya.
4. Bapak Mukhtaruddin, S.Ag., M.LIS selaku Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan, dan Bapak T. Mulkan Safri, M.IP selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Perpustakaan.
5. Bapak Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.L.I.S., Ph.D. selaku dosen pembimbing 1, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.L.I.S., Ph.D., selaku penasehat akademik yang telah banyak membimbing, mengarahkan, serta memberikan motivasi kepada penulis sejak awal penyusunan proposal hingga seminar proposal berlangsung.
7. Seluruh dosen, asisten, staf, dan bagian 2 akademik Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry yang telah banyak membantu penulis selama menempuh pendidikan.
8. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Ilmu Perpustakaan yang senantiasa memberikan waktu, dukungan, motivasi, dan doa kepada penulis.
9. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada para informan yang telah bersedia berkontribusi dalam penelitian ini.

Penulis menyadari tidak akan mampu membalas seluruh kebaikan dan dorongan semangat yang telah diberikan oleh bapak, ibu, dan rekan-rekan sekalian. Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan tersebut dengan yang lebih baik. Akhir kata, penulis dengan tangan terbuka menerima segala kritik, saran, dan masukan demi penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 1 Agustus 2026

Penulis,

Ayu Warhamni

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah secara mendasar cara individu memenuhi kebutuhan informasinya, termasuk dalam konteks akademik. YouTube, sebagai platform berbagi video terbesar di dunia, kini tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang belajar informal yang banyak diminati pelajar maupun mahasiswa. Penelitian Bardakci yang menggunakan kerangka *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) menemukan bahwa ekspektasi performa dan pengaruh sosial merupakan pemicu kuat munculnya keinginan seseorang untuk menggunakan YouTube. Keinginan tersebut yang kemudian mendorong mereka untuk benar-benar menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa fenomena penggunaan YouTube sebagai sumber belajar bukan lagi sekadar tren sesaat, melainkan didorong oleh harapan akan manfaat nyata yang dirasakan penggunaannya serta pengaruh lingkungan sosial di sekitarnya, sehingga menjadi bagian dari pergeseran besar dalam pola konsumsi informasi generasi digital secara global.¹

¹ S. Bardakci, "Exploring High School Students' Educational Use of YouTube," *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 20, no. 2 (2023).

Pada level nasional, kecenderungan pemanfaatan YouTube juga banyak diteliti pada mahasiswa di Indonesia, meskipun arah motivasinya tidak selalu seragam. Studi terhadap 143 mahasiswa S1 di Surabaya, misalnya, menemukan bahwa mahasiswa kebanyakan mencari, memilih, dan memanfaatkan informasi di YouTube secara manual melalui kolom pencarian dibandingkan mengandalkan sistem rekomendasi yang disediakan platform, dengan jenis konten yang paling diminati berupa tari, musik dan film, serta motivasi mendasar penggunaannya adalah untuk kepuasan dan hiburan.² Studi lain di Padang juga menemukan bahwa mayoritas mahasiswa, termasuk dari perguruan tinggi keagamaan Islam, masih memanfaatkan YouTube terutama untuk hiburan dibandingkan untuk tujuan akademik, meskipun YouTube dinilai memungkinkan penyajian materi pembelajaran yang lebih mendalam dan komprehensif karena tidak ada batasan durasi video. Kedua studi ini menunjukkan meskipun YouTube berpotensi besar sebagai sumber belajar, motivasi hiburan masih kerap mendominasi pemanfaatannya di kalangan mahasiswa Indonesia secara umum.³

Fenomena ini menjadi relevan bila dikaji melalui teori yang di kembangkan oleh David Ellis melalui perilaku pencarian informasi, yang menjelaskan bahwa perilaku pencarian informasi seseorang terdiri atas delapan tahapan, yaitu *starting* (memulai), *chaining* (menghubungkan), *browsing* (menelusuri), *differentiating*

² Y. Yang, E. D. Riyanto, and I. Yuadi, "Information Seeking Behavior on YouTube's Recommendation System for Undergraduate Students in Surabaya Indonesia," *Library Philosophy and Practice* (e-journal), no. 6775 (2022).

³A. Saputra, "Pengaruh Karakteristik Perguruan Tinggi terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Mengakses YouTube: Perspektif Teori Uses and Gratifications," *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 28, no. 2 (2024): 105–118.

(memilah), *monitoring* (memantau), *extracting* (merangkum), *verifying* (verifikasi), dan *ending* (penyelesaian). Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Aulia dkk., berdasarkan teori perilaku pencarian informasi oleh Ellis, tahapan-tahapan tersebut menggambarkan proses perilaku pencarian informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan mulai dari mengetahui kebutuhan awal hingga menyaring dan memeriksa kembali sumber yang ditemukan.⁴ Model Ellis juga relevan digunakan untuk membaca aktivitas pencarian informasi mahasiswa saat ini, karena tahapan-tahapannya tidak harus dilakukan secara berurutan, sehingga memungkinkan peneliti memetakan strategi pencarian informasi mahasiswa secara lebih rinci berdasarkan tahapan yang benar-benar mereka lalui, termasuk kemampuan mereka dalam menyaring dan menilai sumber yang ditemukan.

Berbeda dengan kecenderungan umum tersebut, mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan sebagai calon tenaga profesional informasi, mahasiswa idealnya memanfaatkan YouTube untuk orientasi akademik. Hal ini dikarenakan disiplin ilmu yang mereka pelajari berkaitan langsung dengan praktik pencarian dan pengelolaan informasi. Untuk memperkuat relevansi permasalahan, peneliti melakukan survei pendahuluan terhadap enam mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Hasil survei menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) memiliki akun YouTube dan pernah menggunakannya untuk mencari konten edukatif terkait perkuliahan, dengan frekuensi penggunaan

⁴ S. A. D. Aulia et al., "Analisis Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Menggunakan Model Ellis," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 3, no. 2 (2023): 821–831.

terbanyak dua hingga tiga kali per minggu (66,7%). Jenis konten yang paling banyak dicari adalah tutorial penggunaan Mendeley, Zotero, SLiMS, dan OPAC, yang seluruhnya dipilih oleh seluruh responden.

Namun, di balik tingginya intensitas penggunaan tersebut, hasil survei pendahuluan mengungkap dua indikasi masalah yang cukup serius. Pertama, mahasiswa belum mencari informasi secara terarah. Sebagian besar responden (66,7%) tidak menentukan topik pencarian secara spesifik sejak awal dan cenderung mencari sambil coba-coba, bahkan mayoritas dari mereka (83,3%) hanya mengetikkan kata kunci umum lalu memilih video secara acak tanpa strategi pencarian yang sistematis. Kedua, mahasiswa masih lemah dalam mengevaluasi sumber dan mendokumentasikan referensi. Sebanyak 66,7% responden mengaku hanya kadang-kadang memeriksa kredibilitas pembuat video, dan setengah dari responden (50%) hampir tidak pernah mencocokkan isi video dengan sumber resmi. Selain itu, 50% responden mengaku hampir tidak pernah mencatat sumber video yang digunakan, dan 50% lainnya bahkan tidak mengetahui cara mengutip sumber YouTube sesuai standar APA atau MLA. Mengingat survei pendahuluan ini melibatkan jumlah responden yang terbatas, temuan tersebut tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, namun cukup memadai untuk memperlihatkan adanya indikasi awal kesenjangan antara kompetensi informasi yang seharusnya dimiliki mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan praktik nyata yang terjadi di lapangan.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan dengan kompetensi yang diharapkan dari mahasiswa Ilmu Perpustakaan. Sebagai calon profesional informasi, mereka idealnya menguasai tiga aspek utama, yaitu perencanaan

pencarian, kekritisian dalam mengevaluasi sumber, dan ketertiban dalam mendokumentasikan referensi. Kesenjangan antara harapan teoretis dan profesional (realitas empiris di lapangan) inilah yang menjadi titik tolak utama permasalahan dalam penelitian ini, sekaligus memperkuat relevansi teori David Ellis sebagai teori utama analisis untuk membaca fenomena tersebut secara lebih sistematis.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai perilaku pencarian informasi melalui YouTube di Indonesia sebagian besar berfokus pada objek seperti *beauty vlogger* dan *travel vlogger*, sementara kajian terhadap mahasiswa Ilmu Perpustakaan sendiri lebih banyak menyorot pemanfaatan jurnal elektronik menggunakan model Ellis.⁵ Penelitian yang secara spesifik mengaitkan perilaku pencarian informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan dengan konten edukatif YouTube, apalagi yang didukung oleh data empiris awal yang menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi seperti pada konteks UIN Ar-Raniry Banda Aceh, masih belum banyak ditemukan.

Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kombinasi tiga hal yang belum pernah dipertemukan secara bersamaan dalam satu kajian, yaitu objek mahasiswa Ilmu Perpustakaan, fokus pada konten edukatif YouTube, dan lokasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di wilayah Aceh, yang diperkuat pula oleh bukti lapangan konkret dari survei pendahuluan. Kombinasi antara kekosongan literatur dan temuan empiris awal inilah yang menjadi dasar

⁵Adelia Nur Annisa Ritonga, "Perilaku Pencarian Informasi dengan Menggunakan Portal Jurnal Elektronik 'ScienceDirect' dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Mahasiswa," *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 112–129.

argumentasi utama mengapa penelitian mengenai perilaku pencarian informasi mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh melalui konten edukatif YouTube penting dan layak untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana perilaku pencarian informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry dalam menemukan konten edukatif di YouTube?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis perilaku pencarian informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry dalam menemukan konten edukatif di YouTube.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagaimana diuraikan berikut ini.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan peranan pada pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya dalam kajian perilaku informasi (*information behavior*) di era digital. Penelitian ini memperkaya khazanah literatur akademik tentang pencarian informasi konten edukatif pada platform media sosial berbasis video, khususnya YouTube, sebagai sumber informasi informal di kalangan mahasiswa dengan latar belakang keilmuan informasi. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi sebagai referensi bagi kajian-kajian lanjutan yang membahas literasi digital, literasi informasi, serta

peran media sosial dalam sistem informasi perpustakaan modern, terutama di lingkungan perguruan tinggi. Dalam perspektif yang lebih luas, penelitian ini turut berkontribusi pada pengembangan teori pencarian informasi (*information use theory*) dengan memberikan data empiris tentang bagaimana generasi penerus pustakawan mengonsumsi dan mengevaluasi konten edukatif di era video berbasis algoritma.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi diri terkait pola konsumsi konten edukatif YouTube, sekaligus mendorong pengembangan kemampuan literasi digital dan literasi informasi yang lebih kritis dan selektif. Sebagai calon tenaga pengelola informasi, pemahaman tentang kelebihan dan keterbatasan konten edukatif YouTube sangat penting untuk membentuk kompetensi profesional yang mudah menyesuaikan diri terhadap perkembangan sistem informasi digital.

b. Bagi Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum, terutama dalam hal penggabungan literasi media digital dan pemanfaatan sumber-sumber informasi non-konvensional. Program studi dapat memanfaatkan data ini untuk merancang mata kuliah atau modul pembelajaran yang secara jelas membahas evaluasi konten digital dan pemanfaatan media sosial,

termasuk YouTube, secara produktif dan kritis dalam konteks profesi kepustakawanan.

c. Bagi Pustakawan dan Pengelola Perpustakaan

Penelitian ini memberikan wawasan tentang trend pencarian informasi konten edukatif YouTube oleh generasi muda calon pustakawan, sehingga dapat dijadikan dasar dalam merancang strategi layanan informasi dan program promosi perpustakaan yang lebih tepat sasaran dengan kebiasaan dan preferensi generasi digital. Perpustakaan UIN Ar-Raniry secara kelembagaan juga dapat memanfaatkan temuan ini untuk mengembangkan program literasi informasi berbasis platform digital yang digunakan mahasiswa sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa membentuk referensi untuk penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa mencari informasi edukatif di media sosial, khususnya di jurusan ilmu perpustakaan. Penelitian ini juga membuka peluang untuk membandingkan berbagai platform media sosial yang sering digunakan mahasiswa. Namun, penelitian ini masih punya kekurangan karena menggunakan metode kualitatif dengan jumlah responden yang sedikit karena jumlahnya terbatas. Hasil penelitian ini belum bisa mewakili seluruh mahasiswa ilmu perpustakaan yang ada. Selain itu, data dalam penelitian ini didapat dari jawaban responden persepsi pribadi saat wawancara, sehingga bisa saja ada jawaban yang kurang sesuai dengan kenyataan dan kurang luas, misalnya karena responden lupa atau

ingin memberi jawaban yang terlihat baik. Harapannya, peneliti selanjutnya bisa menambah jumlah responden agar datanya lebih beragam, atau menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah sampel yang lebih banyak supaya hasilnya bisa menggambarkan kondisi yang lebih luas.

E. Penjelasan Istilah

1. Pencarian Informasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian pencarian informasi ialah proses atau perbuatan nyata untuk berusaha mendapatkan, menemukan, dan memperoleh keterangan, kabar, ataupun berita mengenai suatu hal. Pencarian informasi (*information searching/retrieval*) secara umum merupakan tindakan teknis atau proses interaksi langsung yang dilakukan oleh seorang individu dengan sebuah sistem penelusuran informasi untuk menemukan dokumen atau materi yang relevan.⁶ Menurut peneliti terkemuka David Ellis (1989), pencarian informasi adalah sebuah model perilaku yang fleksibel saat seseorang berinteraksi dengan sistem temu kembali informasi (*information retrieval system*).⁷ Dalam konteks penelitian ini, pencarian informasi diartikan sebagai langkah-langkah praktis dan strategi yang diterapkan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh di dalam platform

⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (n.d.). "Pencarian". Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Diakses 13 Juli 2026, dari <https://kbbi.web.id/pencarian>

⁷ Ellis, D. "A Behavioural Approach to Information Retrieval System Design." *Journal of Documentation*, 45(3), (1989). 171–212. (<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/016555158901500406>)

YouTube saat mereka berupaya memenuhi kebutuhan akademiknya. Penelitian ini secara spesifik membatasi fokus kajiannya pada level yang lebih sempit dari perilaku informasi secara umum, yaitu perilaku pencarian informasi (*information searching behavior*), sebagaimana dijabarkan lebih lanjut pada sub bab berikut. Secara operasional, konsep ini mencakup aktivitas penelusuran mahasiswa mulai dari perumusan strategi dan pemilihan/variasi kata kunci (*keywords*) pada kolom pencarian YouTube, pemanfaatan fitur filter atau *advanced search*, hingga cara mereka menyaring dan menyortir hasil video yang direkomendasikan algoritma sistem agar sesuai dengan topik tugas perkuliahan. Oleh karena itu, teori yang dipilih sebagai teori utama analisis dalam penelitian ini adalah teori yang memang dirancang untuk membedah tahapan-tahapan tersebut secara rinci.

2. Konten Edukatif

Konten edukatif menurut KBBI dibentuk dari kata konten yang berarti informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik, dan edukatif yang berarti bersifat mendidik atau berkenaan dengan pendidikan.⁸ Menurut Rosmawati & Watini konten edukatif dapat diartikan sebagai suatu bentuk informasi yang disajikan dalam bentuk berupa gambar, tulisan, suara, ataupun video yang bersifat mendidik dan memberikan informasi yang bermanfaat bagi penontonnya. Konten semacam ini dirancang secara khusus agar dapat menyampaikan pesan pembelajaran secara efektif, sehingga penerimanya tidak hanya memperoleh

⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Edukatif" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, <https://kbbi.web.id/edukatif>, diakses pada 13 Juli 2026.

hiburan, tetapi juga nilai edukatif yang bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan dan keterampilannya.⁹

Dengan demikian, konten edukatif dalam penelitian ini didefinisikan sebagai materi audio-visual berbasis video di platform YouTube yang mengandung muatan nilai-nilai pembelajaran serta pengembangan kompetensi akademis. Ruang lingkup konten edukatif dalam penelitian ini dibatasi pada kategori video yang memiliki korelasi langsung maupun tidak langsung dengan kurikulum bidang ilmu informasi. Hal tersebut meliputi video penjelasan mengenai teori ilmu perpustakaan dan sains informasi, tutorial teknis operasional sistem informasi perpustakaan seperti SLiMS atau teknik klasifikasi, hingga konten literasi informasi yang membahas strategi penelusuran jurnal ilmiah serta penggunaan aplikasi manajemen referensi.

3. Penggunaan YouTube

Penggunaan YouTube secara kebahasaan merujuk pada KBBI mengenai kata penggunaan yang berarti proses, cara, atau perbuatan menggunakan sesuatu, sedangkan YouTube merupakan salah satu platform media baru berbentuk situs web berbagi video. Penggunaan YouTube secara umum diartikan sebagai tindakan interaksi individu dengan platform berbagi video (*video-sharing platform*) untuk berbagai motif, baik untuk hiburan, sosialisasi, maupun pencarian informasi. Menurut Sari & Wijaya penggunaan YouTube merupakan proses selektif di mana individu secara sengaja memilih dan mengonsumsi konten video untuk memenuhi

⁹ Cut Rosmawati dan Sri Watini, "Peran TV Sekolah sebagai Media Syiar Konten Edukasi bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 185–196.

kebutuhan kognitif (informasi), afektif (hiburan), maupun integrasi personal. Platform berbasis *user-generated content* seperti YouTube memberikan kebebasan mutlak kepada pengguna untuk menyaring, mencari, dan menentukan konten apa yang relevan dengan orientasi personal mereka. Penggunaan ini diukur dari seberapa relevan konten yang dikonsumsi dengan kebutuhan harian pengguna.¹⁰

Dalam penelitian ini, penggunaan YouTube merujuk pada tindakan nyata (*actual usage*) dan perilaku pemanfaatan platform tersebut oleh mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry sebagai sarana pemenuhan kebutuhan informasi ilmiah mereka. Aspek penggunaan ini tidak hanya diukur secara kuantitatif melalui durasi atau frekuensi mengakses, melainkan dibedah secara kualitatif yang mencakup dua kemampuan krusial sebagai calon profesional informasi. Kemampuan pertama adalah evaluasi kredibilitas sumber, yaitu proses berpikir kritis mahasiswa dalam menilai otoritas pembuat konten, keakuratan isi materi, dan kebaruan informasi sebelum mengonsumsinya. Kemampuan kedua adalah dokumentasi sumber informasi, yang merujuk pada praktik penataan, penyimpanan tautan, dan pengorganisasian kembali video YouTube yang telah ditemukan agar dapat dijadikan sitasi ilmiah yang valid dan etis sesuai kaidah akademik.

¹⁰ Indah Sari dan Budi Wijaya, "Analisis Perilaku Penggunaan Media Sosial Berbasis Video dalam Perspektif Teori Uses and Gratifications," *Jurnal Media dan Sosial* 8, no. 2 (Desember 2024): 145, <https://doi.org/10.31219/osf.io/jms.2024.v8i2>.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pencarian informasi konten edukatif platform media sosial dalam konteks pendidikan dan pencarian informasi telah berkembang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Meski demikian, kajian yang secara spesifik merujuk pada media konten edukatif YouTube di kalangan mahasiswa ilmu perpustakaan masih sangat terbatas. Penelusuran terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk memetakan posisi keilmuan penelitian ini di antara studi-studi sejenis sebelumnya, sekaligus mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) yang belum terjawab. Uraian berikut disusun secara naratif, dimulai dari penelitian yang paling dekat dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa Ilmu Perpustakaan, kemudian penelitian yang menggunakan model Ellis pada konteks media sosial atau YouTube, dan diakhiri dengan penelitian mengenai YouTube sebagai media edukasi secara umum.

Penelitian pertama dilakukan Sakila dan Purwaningtyas meneliti perilaku pencarian informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Sumatera Utara dalam memanfaatkan *e-resources* seperti Google Scholar, DOAJ, dan iPusnas, menggunakan model Ellis dengan metode deskriptif kuantitatif terhadap 84 responden. Hasilnya menunjukkan bahwa kebutuhan informasi mahasiswa

didominasi oleh kebutuhan perkuliahan, dengan sebagian kecil mahasiswa menerapkan teknik penelusuran lanjutan pada tahap *browsing*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang akan diteliti saat ini, yaitu terdapat kesamaan subjek (mahasiswa Ilmu Perpustakaan) dan model teori (Ellis). Perbedaan utamanya terletak pada sumber informasi dan metode penelitian yang digunakan. Jika penelitian sebelumnya mengkaji *e-resources* akademik formal dengan pendekatan kuantitatif-survei, penelitian ini justru fokus mengkaji konten YouTube menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Hal ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana media sosial non-formal seperti YouTube dimanfaatkan untuk kebutuhan informasi.¹¹

Penelitian kedua dilakukan oleh Ananda Dyah Ayu dkk yang meneliti perilaku pencarian informasi mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam menunjang kegiatan akademis, menggunakan model Ellis dengan metode kualitatif melalui wawancara terhadap 11 mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan tahap-tahap perilaku pencarian informasi yang dikemukakan oleh David Ellis, namun sebagian kecil mahasiswa tidak melakukan tahap *starting*, *chaining*, dan *browsing* akibat kendala jaringan, kesulitan menentukan kata kunci, dan keterbatasan bahasa asing. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang akan diteliti saat ini, yaitu terdapat kesamaan model teori (Ellis) dan pendekatan kualitatif- deskriptif. Perbedaan utamanya terletak pada subjek dan sumber informasi yang dikaji. Jika

¹¹ S & Purwaningtyas, F “Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dalam Pemanfaatan E-Resources. Bitnet” *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*. (2024). Hal 17.

penelitian sebelumnya mengkaji mahasiswa Sains dan Teknologi dengan sumber informasi akademik umum, penelitian ini justru fokus mengkaji mahasiswa Ilmu Perpustakaan dengan sumber konten edukatif YouTube. Hal ini diharapkan dapat memperkaya temuan mengenai variasi kendala dan strategi mahasiswa pada tahap awal pencarian informasi di lintas disiplin ilmu.¹²

Penelitian ketiga dilakukan oleh Suryadi dan Jalinur yang meneliti perilaku pencarian informasi mahasiswa Program Studi Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, menggunakan model Ellis dengan metode deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap empat mahasiswa dari berbagai angkatan. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar informan menerapkan tahapan model Ellis secara sistematis mulai dari starting hingga ending, dengan tahap extracting ditandai kecenderungan mahasiswa mengunduh dan menyimpan sumber relevan bahkan mengorganisasikannya ke dalam aplikasi manajemen referensi, sementara tahap ending umumnya ditandai dengan diskusi bersama pihak lain untuk memastikan kesesuaian informasi sebelum digunakan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang akan diteliti saat ini, yaitu terdapat kesamaan subjek (mahasiswa Ilmu Perpustakaan), model teori (Ellis), dan pendekatan (deskriptif kualitatif). Perbedaan utamanya terletak pada sumber informasi yang dikaji. Jika penelitian sebelumnya mengkaji perilaku pencarian informasi mahasiswa dalam menyusun skripsi secara umum, penelitian ini justru fokus mengkaji perilaku pencarian

¹²Ananda Dyah Ayu dkk., "Perilaku Pencarian Informasi Model Ellis pada Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang," *Libtech: Library and Information Science Journal* 2, no. 1 (2021).

informasi mahasiswa secara spesifik dalam menemukan konten edukatif di YouTube. Hal ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana tahap extracting dan ending diterapkan dalam konteks pencarian informasi berbasis video.¹³

Penelitian keempat dilakukan oleh Prijana yang meneliti perilaku pencarian informasi mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi dalam menggunakan Google Scholar, menggunakan model Ellis dengan metode kuantitatif melalui survei. Hasilnya menunjukkan bahwa pada tahap starting dan chaining diperoleh angka koefisien korelasi moderat, sementara pada tahap browsing dan monitoring diperoleh angka koefisien korelasi di bawah moderat, yang mengindikasikan bahwa kepatuhan mahasiswa terhadap tahap monitoring lebih bervariasi dan tidak sekonsisten tahap-tahap lainnya. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang akan diteliti saat ini, yaitu terdapat kesamaan model teori (Ellis) dan subjek penelitian (mahasiswa program studi kepastakaan). Perbedaan utamanya terletak pada sumber informasi dan metode penelitian yang digunakan. Jika penelitian sebelumnya mengkaji platform Google Scholar dengan pendekatan kuantitatif-survei, penelitian ini justru fokus mengkaji konten YouTube dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Hal ini diharapkan dapat memberikan

¹³ Ahmad Suryadi dan Jalinur, "Information Search Behavior of Students of the Islamic Library and Information Science Undergraduate Program, Muhammadiyah University of Ponorogo Using the Ellis Model," *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 9, no. 2 (2026): 75–94

perbandingan mengenai konsistensi tahap monitoring pada sumber informasi akademik formal dan platform video non-formal.¹⁴

2. Perbedaan (Research Gap)

Berdasarkan penelusuran beberapa penelitian terdahulu di atas, masih ada celah (*research gap*) nyata yang belum terjawab. Penelitian pertama oleh Sakila dan Purwaningtyas memang sudah meneliti mahasiswa Ilmu Perpustakaan menggunakan model Ellis, tetapi mereka baru melihat perilaku pencarian informasi pada e-resources akademik formal seperti Google Scholar, DOAJ, dan iPusnas, bukan pada platform media sosial seperti YouTube. Sementara itu, penelitian kedua oleh Ananda Dyah Ayu dkk. memang telah menerapkan seluruh tahapan model Ellis secara kualitatif, tetapi subjeknya adalah mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi yang berlatar belakang disiplin ilmu berbeda, sehingga belum menggambarkan bagaimana mahasiswa yang justru mempelajari teori pencarian informasi secara langsung (mahasiswa Ilmu Perpustakaan) menerapkan tahapan tersebut. Sedangkan penelitian ketiga oleh Suryadi dan Jalinur sudah mengkaji mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam menggunakan seluruh delapan tahapan model Ellis, namun sumber informasi yang diteliti masih terbatas pada kebutuhan penyusunan skripsi secara umum, belum menyentuh konten YouTube sebagai sumber belajar. Adapun penelitian keempat oleh Prijana dkk. telah mengukur konsistensi tahapan model Ellis secara kuantitatif pada platform Google Scholar, tetapi pendekatan yang digunakan bersifat survei-korelasional sehingga belum menggali secara mendalam bagaimana proses dan strategi pencarian informasi itu benar-benar berlangsung dari sudut pandang mahasiswa.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melihat langsung bagaimana mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry mencari konten edukatif di YouTube dalam memenuhi kebutuhan informasi akademik mereka.

¹⁴ Prijana, R. Abdussalam, R. G. Pancasona, & K. A. Sulaiman., "Ellis's Model of Student Information-Seeking Behavior on Google Scholar," *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*. Vol. 11, No. 2, Desember 2023, hlm. 305–320.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penggabungan tiga unsur sekaligus yang belum pernah dikaji secara bersamaan dalam penelitian-penelitian terdahulu, yaitu subjek mahasiswa Ilmu Perpustakaan yang secara akademik mempelajari langsung teori perilaku pencarian informasi, platform YouTube sebagai sumber informasi non-formal berbasis konten edukatif, dan penerapan kedelapan tahapan model David Ellis (*starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extracting, verifying, dan ending*) secara mendalam melalui pendekatan kualitatif-deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana kompetensi literasi informasi mahasiswa calon pustakawan diterapkan dalam praktik nyata di lingkungan media sosial yang terus berkembang.

B. Informasi dan Kebutuhan Informasi

1. Pengertian Informasi

Secara etimologi istilah informasi berasal dari bahasa latin *informationem* yang berarti sebuah konsep, ide, atau gambaran garis besar.¹⁵ Davis menjelaskan bahwa informasi pada dasarnya adalah data yang diproses ke dalam format yang bernilai guna dan bermakna bagi penerima informasi tersebut. Informasi ini tidak hanya sekadar pesan, tetapi juga harus memiliki nilai guna untuk membantu seseorang mengambil keputusan, baik untuk situasi saat ini maupun di masa depan. Pernyataan tersebut mempertegas perbedaan besar antara data dan informasi. Data merupakan fakta-fakta mentah yang masih murni, belum diolah, dan belum bisa dipahami maknanya secara langsung. Sebaliknya, informasi merupakan data yang telah melalui tahap pengolahan dan telah diberi makna. Hasil akhir dari informasi

¹⁵ Radiyastika Awumbas, "Model-Model Prilaku Pencarian Informasi," *LIBRIA: Jurnal Perpustakaan* 15, no. 2 (2023): hlm. 163, <https://doi.org/10.22373/21718>.

inilah yang berfungsi untuk mengurangi keraguan, menjawab ketidaktahuan, dan menjadi dasar yang kuat bagi penerimanya dalam mengambil tindakan.¹⁶

Jika dilihat dari sudut pandang keilmuan, *American Society for Information Science* (ASIS) mengartikan ilmu informasi sebagai sebuah studi yang mempelajari siklus hidup informasi itu sendiri. Studi ini mencakup bagaimana informasi itu dibuat, siapa penggunanya, bagaimana cara pakainya, apa saja karakteristiknya, hingga bagaimana informasi tersebut disebar, baik dalam bentuk rekaman tertulis (grafis) maupun tidak tertulis. Berdasarkan landasan teori di atas, konsep informasi dalam penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada pesan-pesan bermakna yang disajikan di platform digital. Informasi yang dimaksud adalah segala bentuk penjelasan konsep materi perkuliahan, video tutorial, hingga panduan praktis yang dikemas dalam format audiovisual pada konten edukatif di YouTube. Konten-konten inilah yang kemudian dicari dan dimanfaatkan oleh mahasiswa Ilmu Perpustakaan sebagai sarana pendukung untuk memenuhi kebutuhan akademik mereka sehari-hari.¹⁷

2. Kebutuhan Informasi

Rasa ingin tahu yang alami mendorong manusia untuk memahami lingkungannya, sehingga memicu kemunculan kebutuhan informasi yang memotivasi individu dalam mencari dan memanfaatkannya demi mencapai kepuasan. Kebutuhan informasi akademik merujuk pada kondisi ketika mahasiswa

¹⁶ Hartono dkk., "Analisis Peran Sistem Informasi dalam Pengambilan Keputusan," *Jurnal Teknologi dan Manajemen Informasi* 9, no. 1 (2023): hlm. 42.

¹⁷ LIBRIA. "Model-Model Prilaku Pencarian Informasi" *LIBRIA: Jurnal Perpustakaan*. (2023). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/view/21718>

menyadari adanya kesenjangan pengetahuan yang harus dipenuhi agar dapat menyelesaikan tugas perkuliahan, penyusunan karya ilmiah, maupun kegiatan belajar lainnya. Pemanfaatan teknologi informasi, termasuk platform berbagi video seperti YouTube, kian menjadi salah satu cara mahasiswa memenuhi kebutuhan sumber informasi dan pembelajaran secara mandiri, di samping sumber-sumber formal seperti buku teks dan jurnal ilmiah.¹⁸ Dalam konteks mahasiswa Ilmu Perpustakaan, kebutuhan informasi akademik ini tampak pada pencarian tutorial penggunaan aplikasi manajemen referensi, teknik penelusuran basis data jurnal, hingga penjelasan konsep-konsep teori keilmuan perpustakaan yang menunjang penyelesaian tugas maupun penelitian mereka.

C. Perilaku Pencarian Informasi

1. Pengertian Perilaku Pencarian Informasi

Perilaku merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu, organisme, sistem, atau entitas buatan dalam berinteraksi dengan diri sendiri maupun lingkungannya. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku memanifestasikan aktivitas individu untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan. Aktivitas ini mencakup respons dan tindakan nyata yang terwujud melalui proses berpikir, belajar, serta bekerja. Seluruh aktivitas manusia yang berkaitan dengan pencarian hingga pemanfaatan informasi dikenal sebagai perilaku informasi. Konsep ini mencakup interaksi individu terhadap berbagai sumber dan saluran

¹⁸ Safitri, D. S., Aulia, N. N., Rahmat, & Wijaya, V. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Memenuhi Kebutuhan Sumber Informasi dan Pembelajaran" *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 15, no.1 (2024) hal 70–82.

informasi, baik yang dilakukan secara aktif maupun pasif, serta mencakup tahap penemuan hingga pengorganisasian informasi.¹⁹ Perilaku pencarian informasi merupakan bagian dari konsep yang lebih luas, yaitu perilaku informasi (*information behavior*). Perilaku informasi mencakup seluruh tingkah laku manusia yang berkaitan dengan sumber dan saluran informasi, termasuk di dalamnya kegiatan mencari maupun menggunakan informasi, baik yang dilakukan secara aktif maupun pasif. Perilaku penemuan informasi (*information seeking behavior*) diartikan sebagai upaya seseorang untuk menemukan informasi guna mencapai tujuan tertentu, sebagai respons atas kebutuhan yang dirasakannya.²⁰

Pencarian informasi (*information searching*) merupakan aktivitas yang lahir karena adanya kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*). Kondisi ini terjadi ketika ada jarak antara apa yang sudah diketahui seseorang dengan apa yang sebenarnya ia butuhkan, sehingga mendorong orang tersebut melakukan penelusuran untuk menutup kesenjangan tersebut. Agar dapat berjalan dengan efektif, pencarian informasi memerlukan tiga unsur penting, yaitu keakuratan informasi, ketepatan waktu, dan kemudahan untuk dipahami. Pencarian informasi (*information searching behavior*) berada pada level nyata yang lebih sempit. Level ini fokus pada interaksi nyata individu saat berhadapan langsung dengan sistem

¹⁹ Keysha Husna Muchtarom and Eko Retno Wulandari, "Perilaku Pencarian Informasi Layanan Koleksi Perpustakaan FMIPA Universitas Padjadjaran Di Era Digital", *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 7.1 (2023), 67–85.

²⁰ Enas Nasrulloh, Prijana, and Andri Yanto, "Hubungan Perilaku Pencarian Informasi dengan Pengalaman Sebagai Anggota Pramuka," *ANUVA* 5, no. 2 (2022): 170, <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/viewFile/11083/5638>.

informasi, seperti cara mengetik kata kunci, mengeklik tautan, atau menjelajahi sebuah platform.²¹

2. Model Perilaku Pencarian Informasi David Ellis

Terdapat beberapa model perilaku pencarian informasi yang dikenal dalam ilmu perpustakaan dan informasi, antara lain model Wilson, model Kuhlthau, dan model Ellis. Penelitian ini secara khusus memilih satu teori, yaitu model David Ellis, sebagai satu-satunya kerangka analisis, dengan pertimbangan sebagai berikut. Pertama, model Ellis dirumuskan secara khusus untuk perilaku pencarian informasi (*information searching behavior*), yaitu interaksi nyata seseorang ketika berhadapan dengan sumber atau sistem informasi tertentu. Karakteristik ini sangat selaras dengan fokus penelitian ini yang ingin menelusuri secara rinci bagaimana mahasiswa menelusuri konten edukasi pada satu platform spesifik, yaitu YouTube. Kedua, model Ellis bersifat deskriptif-operasional. Model ini menyediakan delapan indikator konkret yang sangat mudah diobservasi dan digali lewat wawancara kualitatif. Model Ellis dinilai tetap relevan digunakan dalam konteks pencarian informasi di era digital karena secara umum, kedelapan indikator ini terbukti memiliki tingkat validitas yang tinggi dalam menggambarkan strategi pencarian informasi, tidak terkecuali pada platform video berbasis jaringan.²²

²¹ Pendekatan Uses and Gratification pada Kecenderungan Menonton Tayangan Youtube Ruang Guru. (2025). Academia.edu. https://www.academia.edu/129979123/Pendekatan_Uses_and_Gratification_Pada_Kecenderungan_Menonton_Tayangan_Youtube_Ruang_Guru

²² ANUVA. "Analisis Pola Pencarian Informasi Model David Ellis". *ANUVA: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 7(4), (2023). 725-744.

3. Indikator Perilaku Pencarian David Ellis

David Ellis mengembangkan modelnya berdasarkan studi empiris terhadap perilaku penelusuran informasi peneliti di bidang sosial, sains, dan teknik (insinyur) pada akhir dekade 1980-an.²³ Dari penelitian tersebut, Ellis mengidentifikasi delapan karakteristik perilaku pencarian informasi, yaitu :

- a. **Starting** adalah tahap awal pencarian informasi, yaitu ketika individu mulai menyadari kebutuhan informasi dan mengidentifikasi sumber atau orang yang dapat dijadikan titik tolak penelusuran. Dalam konteks penelitian ini, tahap *starting* tampak ketika mahasiswa mulai menyadari kebutuhan informasi terkait tugas kuliah atau penyusunan karya ilmiah, lalu memutuskan membuka aplikasi atau situs YouTube sebagai titik awal pencarian.
- b. **Chaining** adalah tahap menelusuri rangkaian rujukan atau tautan terkait, baik dengan mengikuti kutipan pada literatur (*forward/backward chaining*) maupun dalam konteks digital mengikuti tautan, anotasi, atau rekomendasi video yang saling terhubung. Pada YouTube, tahap ini terlihat ketika mahasiswa mengikuti video yang direkomendasikan algoritma, tautan deskripsi video, atau playlist dari *channel* edukatif yang sama.
- c. **Browsing** adalah tahap penelusuran semi-terarah dengan menjelajahi area atau sumber yang berpotensi relevan, biasanya dilakukan dengan

²³ Purnama, R. "Model Perilaku Pencarian Informasi (Analisis Teori Perilaku Pencarian Informasi Menurut David Ellis)". *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 9(1). (2022). <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/pustakakarya/article/download/5158/2632>

mengetikkan kata kunci pada kolom pencarian. Pada YouTube, *browsing* tampak ketika mahasiswa mengetikkan kata kunci topik tertentu di kolom pencarian YouTube dan menjelajahi hasil pencarian maupun beranda rekomendasi.

- d. ***Differentiating*** adalah tahap penyaringan terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, dengan menilai kualitas dan relevansinya sebelum digunakan lebih lanjut. Pada konteks penelitian ini, mahasiswa menyaring video berdasarkan indikator seperti reputasi *channel*, jumlah penonton, kejelasan penjelasan, maupun kesesuaian topik dengan kebutuhan akademiknya.
- e. ***Monitoring*** adalah tahap memantau perkembangan suatu bidang atau sumber informasi secara berkala agar tetap mengikuti informasi terbaru. Pada YouTube, tahap ini terlihat ketika mahasiswa berlangganan (*subscribe*) channel edukatif tertentu atau mengaktifkan notifikasi agar mengetahui unggahan video baru yang relevan dengan kebutuhan akademiknya.
- f. ***Extracting*** adalah tahap mengambil informasi inti secara selektif dari sumber yang telah ditemukan, untuk kemudian melanjutkan pencarian atau menggunakannya. Pada konteks ini, *extracting* tampak ketika mahasiswa mencatat poin-poin penting dari video, mengambil tangkapan layar, atau menuliskan kembali penjelasan dari video edukatif yang ditonton.

- g. **Verifying** adalah tahap memverifikasi keakuratan informasi yang telah diperoleh, biasanya dengan membandingkannya pada sumber lain. Tahap ini penting dikaji secara mendalam pada penelitian ini mengingat YouTube adalah platform terbuka yang tidak melalui proses kurasi akademik, sehingga menuntut mahasiswa Ilmu Perpustakaan menerapkan kompetensi literasi informasinya untuk menilai kredibilitas sumber.
- h. **Ending** adalah tahap akhir dari rangkaian pencarian informasi, yaitu ketika individu merasa kebutuhan informasinya telah terpenuhi sehingga mengakhiri proses penelusuran. Pada konteks ini, *ending* dapat ditandai dengan berhentinya mahasiswa menonton video lanjutan karena merasa informasi yang dibutuhkan sudah cukup untuk menyelesaikan tugas akademiknya.

D. Media Sosial YouTube

1. Pengertian dan Karakteristik YouTube

YouTube adalah sebuah situs web berbagi video yang terus mengalami perkembangan pesat, baik dari segi jumlah pengguna, fitur, fungsi, maupun variasi kontennya. Saat ini, YouTube tidak lagi sekadar menyediakan video hiburan. Platform ini telah banyak dimanfaatkan oleh para pembuat konten (*content creator*) untuk menyebarkan video edukasi yang bertujuan membantu proses belajar para pengguna lainnya. YouTube dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena sifatnya sebagai platform video memungkinkan mahasiswa untuk secara mandiri menemukan maupun berbagi informasi dan praktik pembelajaran. Sebagai

media yang digemari mahasiswa, YouTube menjadi sumber belajar alternatif yang mendukung proses pemahaman materi secara lebih interaktif dan fleksibel.²⁴ Sebagai platform digital, YouTube bekerja menggunakan algoritma rekomendasi, kolom pencarian, serta berbagai fitur interaktif seperti kolom komentar, *playlist* (daftar putar), dan fitur langganan (*subscribe*). Kombinasi fitur-fitur ini membuat pengguna memiliki pola pencarian informasi yang unik dan khas jika dibandingkan saat mereka mencari informasi di media konvensional. Fitur-fitur ini juga banyak dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran mandiri, karena memungkinkan pengguna mengakses ulang materi kapan saja, mengikuti channel edukatif tertentu, serta memilih video sesuai kebutuhan belajarnya secara fleksibel.²⁵

2. Konten Edukatif YouTube

Secara mendasar, edukatif dapat dipahami sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menjalankan proses belajar-mengajar. Tujuan utama dari aktivitas ini adalah untuk menambah, mengembangkan, atau membagikan pengetahuan, keterampilan, serta potensi tertentu kepada orang lain. Berdasarkan definisi tersebut, konten edukatif dapat diartikan sebagai materi berupa video dan suara (audiovisual) yang sengaja dibuat dan disebar untuk mentransfer ilmu atau keahlian kepada para penontonnya. Karakteristik ini

²⁴ Rani Dewi Yulyani, "Pemanfaatan Konten Edukatif Di Youtube Untuk Pembelajaran Bahasa Inggris," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 22710, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6478>.

²⁵ Damayanti, N. T., & Juliawati, M. "Pemanfaatan Youtube sebagai Sumber Pembelajaran untuk Mahasiswa" *E-GiGi*, 13 no 1 (2024), 64–71. <https://doi.org/10.35790/eg.v13i1.54311>.

membuat konten edukatif sangat berbeda dengan konten hiburan biasa yang hanya bertujuan untuk mencari kesenangan semata.²⁶

Selain itu konten edukatif yang ada di platform digital memiliki ciri khas tersendiri. Penyampaian informasinya cenderung santai (informal) namun tetap praktis dan mudah langsung dipraktikkan (aplikatif). Selain itu, konten digital ini bisa diakses kapan saja dan di mana saja oleh pengguna. Isinya yang berupa kombinasi video, animasi, dan suara juga membuat materi yang berat menjadi jauh lebih mudah dipahami oleh generasi muda jika dibandingkan dengan format teks yang kaku dan panjang. Bagi mahasiswa, platform ini sering kali dijadikan sebagai sumber informasi alternatif di luar media formal seperti buku teks kuliah atau jurnal ilmiah. Dalam konteks mahasiswa Ilmu Perpustakaan, konten edukatif YouTube yang sering dicari meliputi video tutorial cara menelusuri database jurnal (seperti *Scopus* atau *ScienceDirect*), panduan menggunakan aplikasi manajemen referensi (seperti *Mendeley* atau *Zotero* untuk penulisan karya ilmiah), hingga video penjelasan yang mengupas konsep-konsep teori keilmuan perpustakaan itu sendiri. Pemanfaatan konten edukatif YouTube untuk kebutuhan pembelajaran, termasuk penguasaan keterampilan yang menunjang studi, juga terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan kemandirian belajar penggunanya.²⁷

²⁶ Pendekatan Uses and Gratification pada Kecenderungan Menonton Tayangan Youtube Ruang Guru. (2025). Academia.edu. https://www.academia.edu/129979123/Pendekatan_Uses_and_Gratification_Pada_Kecenderungan_Menonton_Tayangan_Youtube_Ruang_Guru

²⁷ Yulyani, R. D “Pemanfaatan Konten Edukatif Di Youtube Untuk Pembelajaran Bahasa Inggris” *Journal on Education*, 6 no. 4 (2024), 22–27. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6478>.

3. YouTube Sebagai Sumber Informasi

YouTube berfungsi sebagai sarana dominan bagi mahasiswa dalam menemukan informasi, di mana mereka cenderung bersikap aktif dalam menelusuri konten yang mereka butuhkan. Sebagian besar mahasiswa lebih memilih mencari video secara mandiri melalui kolom pencarian dibandingkan hanya mengandalkan sistem rekomendasi yang disediakan oleh algoritma platform. Hal ini menunjukkan bahwa pencarian informasi melalui video di YouTube telah menjadi metode yang paling umum digunakan mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasinya sehari-hari.²⁸ Potensi besar YouTube sebagai sarana edukatif bagi generasi muda juga telah dibuktikan dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa generasi muda lebih memilih YouTube karena platform ini sangat mudah diakses dan menyajikan materi dalam bentuk audiovisual yang jauh lebih menarik daripada media cetak.

Dengan demikian dalam penelitian ini, YouTube diposisikan sebagai sistem informasi utama yang digunakan oleh mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry dalam mencari konten-konten edukatif untuk kebutuhan kuliah mereka. Kecenderungan generasi muda menjadikan platform video sebagai sarana utama pemenuhan kebutuhan informasi ini turut ditemukan pada penelusuran informasi Generasi Z di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi, yang menunjukkan

²⁸ Richard Togaranta Ginting et al., "YouTube as Digital Media Platform for Udayana University Students," *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan* 11, no. 1 (2023): 55.

pergeseran preferensi dari sumber cetak konvensional menuju sumber digital berbasis video.²⁹

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Nigeria mengungkapkan bahwa mahasiswa memanfaatkan YouTube untuk mencari informasi terkini terkait bidang ilmu mereka, video dokumenter mengenai aspek praktis disiplin ilmu, informasi untuk keperluan tugas dan penelitian, serta pelengkap catatan perkuliahan. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa YouTube bukan sekadar media hiburan, melainkan telah menjadi bagian integral dari perilaku pencarian informasi akademik mahasiswa ilmu perpustakaan di era digital.³⁰

²⁹ Wahidi, A., & Prasetyo, A. " Perilaku Penelusuran Informasi Generasi Z dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi di Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang " *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7 no. 2 (2025), hal 141–146.

³⁰ Adeyinka Tella, Olatubosun Bode-Obanla, and Abdulkareem Sulyman Age, "The Perspective of Undergraduate Students on Information Needs and Seeking Behavior through YouTube," *Journal of Electronic Resources Librarianship* 32, no. 2 (2022): 94–109, <https://doi.org/10.1080/1941126X.2020.1739826>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa narasi tertulis, ungkapan lisan, serta perilaku teramati dari subjek penelitian. Pendekatan kualitatif diterapkan guna mengeksplorasi secara mendalam perilaku pencarian informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan melalui konten edukatif YouTube dalam konteks praktik literasi informasi mereka. Berdasarkan pandangan Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode berlandaskan filsafat postpositivisme yang diterapkan untuk mengamati kondisi objek secara alamiah, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci.

Merujuk pada pemikiran Moleong, penelitian kualitatif berfokus untuk memahami fenomena yang dialami subjek seperti perilaku, persepsi, motivasi, hingga tindakan secara menyeluruh, yang kemudian dideskripsikan melalui susunan kata dan bahasa dalam suatu bahasa khusus yang alamiah. Pendekatan deskriptif digunakan guna memaparkan secara terstruktur dan akurat fakta-fakta serta fenomena yang dikaji, sehingga peneliti dapat menyajikan gambaran

rinci tentang bagaimana mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry dalam mencari informasi konten edukatif Youtube dalam aktivitas belajar mereka.³¹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, yang beralamat di Jalan Syekh Abdur Rauf, Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Lokasi penelitian ini dipilih karena tersedia subjek yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu mahasiswa S1 Ilmu Perpustakaan. Selain itu, program studi ini juga mengajarkan mata kuliah yang relevan dengan topik penelitian, seperti literasi informasi dan temu balik informasi. Bekal pengetahuan dari mata kuliah tersebut membuat mahasiswa Ilmu Perpustakaan dinilai memiliki pemahaman yang memadai mengenai proses pencarian dan penelusuran informasi, sehingga relevan dijadikan subjek dalam penelitian mengenai perilaku pencarian informasi di platform YouTube.

Penelitian ini direncanakan berlangsung melalui dua tahapan utama. Tahap observasi awal dilaksanakan selama kurang lebih 6 minggu, dimulai pada tanggal 6 Maret 2026 sampai dengan 15 April 2026. Selanjutnya, tahap pengambilan data dilaksanakan selama 20 hari, dimulai pada tanggal 6 Juli 2026 sampai dengan 25 Juli 2026.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 9.

C. Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian berfungsi untuk memberikan batasan yang jelas, mengingat luasnya fenomena di lapangan yang tidak memungkinkan untuk dikaji secara keseluruhan. Oleh sebab itu, kajian ini memfokuskan pembahasannya pada perilaku pencarian informasi yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh saat mengunduh atau mengakses konten edukatif di YouTube, yang dianalisis menggunakan tahapan teori Ellis, yaitu *starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extracting, veryfying*, dan *ending*.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada sejumlah individu yang ditarik dari populasi atau kelompok yang lebih luas untuk terlibat dalam proses penelitian. Subjek dalam penelitian ini ialah mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penentuan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan responden berdasarkan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh lebih lengkap dan sesuai kebutuhan penelitian. Sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 5 mahasiswa aktif Ilmu Perpustakaan.

Peneliti memilih mahasiswa S1 Ilmu Perpustakaan sebagai subjek penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, mahasiswa Ilmu Perpustakaan telah terbiasa menggunakan YouTube sebagai salah satu media untuk mencari dan mengakses informasi maupun konten edukatif. Kedua, mereka memiliki latar belakang akademik yang relevan dengan bidang ilmu perpustakaan

dan informasi, di mana selama perkuliahan mereka dibekali strategi dan teknik penelusuran informasi yang akurat, baik dari sumber tercetak maupun digital termasuk kemampuan merumuskan kata kunci yang tepat serta menentukan sumber informasi yang sesuai kebutuhan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, mahasiswa Ilmu Perpustakaan dinilai menjadi subjek yang tepat untuk penelitian mengenai perilaku pencarian informasi konten edukatif di platform YouTube.

Objek penelitian adalah ciri-ciri atau keadaan tertentu dari suatu benda, orang, maupun organisasi yang menjadi fokus utama dalam sebuah penelitian. Ciri-ciri tersebut bisa berupa sifat, jumlah, maupun kualitas, yang tercermin dalam bentuk perilaku, aktivitas, pendapat, cara pandang, sikap setuju atau tidak setuju, rasa simpati atau antipati, kondisi psikologis, serta proses yang sedang berlangsung. Objek dalam penelitian ini yaitu perilaku pencarian informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan pada konten-konten edukatif di platform YouTube.³²

E. Kredibilitas Data

Untuk memastikan data dalam penelitian ini benar dan dapat dipercaya, peneliti melakukan tiga langkah pengecekan data secara berurutan, yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi, dan *member check*.

Pertama, ketekunan pengamatan yaitu peneliti mengamati perilaku pencarian informasi mahasiswa di YouTube secara berulang, tidak hanya dalam satu kali kesempatan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melihat apakah perilaku yang

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 14.

muncul memang merupakan pola yang konsisten, bukan sekadar kebetulan. Selama pengamatan, peneliti memperhatikan detail-detail penting, seperti cara mahasiswa menentukan kata kunci, memilih video, dan berpindah dari satu video ke video lain. Sambil mengamati, peneliti juga terus membaca ulang referensi tentang teori Ellis dan perilaku pencarian informasi, agar lebih mudah mengenali dan mengelompokkan perilaku yang diamati sesuai tahapan yang relevan, sehingga data yang diperoleh dapat dimaknai secara lebih tepat.

Kedua, setelah data wawancara dan observasi dari kelima mahasiswa terkumpul, peneliti melakukan triangulasi, yaitu membandingkan data agar hasilnya lebih meyakinkan. Triangulasi ini dilakukan dengan dua cara yaitu membandingkan jawaban satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Pertama untuk melihat apakah pola pencariannya sama atau berbeda dan kedua membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan langsung dan dokumentasi, seperti tangkapan layar riwayat pencarian, untuk memastikan apa yang dikatakan mahasiswa memang sesuai dengan yang mereka lakukan.

Ketiga, setelah wawancara selesai dan diubah menjadi transkrip, peneliti melakukan *member check*, yaitu menunjukkan kembali hasil transkrip tersebut kepada mahasiswa yang bersangkutan. Mahasiswa diberi kesempatan untuk membaca ulang dan memperbaiki jika ada bagian yang belum sesuai dengan maksud mereka, sehingga data yang digunakan benar-benar sesuai dengan apa yang ingin disampaikan..³³

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 95.

F. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang dikaji, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik pengumpulan data yang saling melengkapi, meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai aktivitas pengamatan terhadap objek penelitian baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung guna mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam mengumpulkan data, peneliti menerapkan metode observasi terlibat (*participant observation*), di mana peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati objek yang dikaji. Di samping itu, digunakan pula pendekatan observasi semi-terstruktur, yakni bentuk pengamatan yang disusun berdasarkan panduan umum mengenai aspek-aspek yang akan diamati, namun tetap bersifat fleksibel dan tidak terpaku secara kaku pada panduan tersebut. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mengarahkan pengamatan sesuai fokus penelitian, sekaligus tetap terbuka untuk menangkap kebiasaan unik atau perilaku spontan responden yang mungkin tidak terungkap melalui panduan yang telah disusun.

Penggunaan observasi semi-terstruktur dalam penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk tetap memberi ruang fleksibilitas dalam mengamati subjek dan lokasi penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, yakni mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry yang memanfaatkan YouTube sebagai sarana pencarian konten edukatif. Pada tahap awal, peneliti mengamati kebiasaan

mahasiswa dalam menelusuri informasi di YouTube. Setelah proses pengamatan berlangsung, peneliti kemudian menghubungi dan meminta kesediaan mahasiswa tersebut untuk dilibatkan dalam sesi wawancara.

2. Wawancara

Wawancara didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi tanya jawab atau percakapan langsung guna memperoleh informasi dari sumber data. Pada penelitian ini, jenis wawancara yang diterapkan adalah wawancara mendalam, dengan tujuan menggali secara lebih menyeluruh pengalaman, pandangan, serta makna yang dipahami informan terkait topik yang dikaji. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak sekadar mengumpulkan jawaban singkat, melainkan berupaya menggali cerita dan alasan di balik setiap kebiasaan pencarian informasi yang dilakukan responden di YouTube. Apabila jawaban yang diberikan responden masih terasa dangkal atau belum menjawab inti pertanyaan, peneliti dapat melanjutkan dengan pertanyaan susulan yang sifatnya lebih spesifik, sehingga percakapan tetap terarah pada capaian tujuan penelitian.

Kegiatan wawancara berlangsung di Fakultas Adab dan Humaniora, dengan alokasi waktu disesuaikan bagi setiap responden hingga data yang diperoleh dianggap cukup. Proses ini mengacu pada pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan sebelumnya, dengan tujuan memahami secara lebih dalam bagaimana pola pencarian informasi mahasiswa dalam menggunakan YouTube.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan guna melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Pada tahap dokumentasi, peneliti melakukan perekaman berupa *screenshot* (tangkapan layar) dan *screen recording* (rekaman layar) dari aktivitas mahasiswa saat menggunakan YouTube untuk mencari konten edukatif. *Screenshot* digunakan untuk menangkap momen-momen penting selama proses pencarian, seperti tampilan hasil pencarian atau halaman video yang dipilih, sedangkan *screen recording* digunakan untuk merekam keseluruhan alur aktivitas mahasiswa secara berurutan, mulai dari awal pencarian hingga video tertentu selesai ditonton. Kombinasi kedua cara ini digunakan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih nyata dan menyeluruh tentang bagaimana mahasiswa benar-benar berinteraksi dengan platform tersebut, sehingga mempermudah proses analisis data secara kualitatif, khususnya dalam mengidentifikasi tahapan-tahapan perilaku pencarian informasi menurut teori Ellis. Perekaman *screenshot* dan *screen recording* dilakukan atas izin dari mahasiswa yang bersangkutan, dengan tetap memperhatikan privasi dan etika selama proses pengamatan berlangsung. Dokumentasi yang diambil meliputi berbagai tahap penggunaan YouTube, mulai dari tampilan awal, proses pencarian dengan kata kunci, hasil pencarian yang muncul, hingga interaksi mahasiswa dengan video yang dipilih.³⁴

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 104.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penelusuran dan penyusunan materi penelitian seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan secara sistematis, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami serta menyampaikan temuan kepada pihak lain. Terdapat tiga langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*). Ketiga langkah ini saling berkaitan dan dilakukan secara berulang selama proses penelitian berlangsung, mulai dari tahap pengumpulan data hingga data selesai dianalisis.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data lapangan dengan cara merangkum hal-hal pokok yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti merangkum hasil wawancara dan observasi terhadap kelima mahasiswa Ilmu Perpustakaan, kemudian memilih data yang berkaitan langsung dengan perilaku pencarian informasi di YouTube berdasarkan tahapan teori Ellis (*starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extracting, verifying, dan ending*), sehingga data yang tidak relevan dapat disisihkan.³⁵

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 248.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan tahap menampilkan data hasil reduksi dalam format yang ringkas seperti teks naratif, matriks, atau diagram sehingga keterkaitan antar-variabel dan substansinya lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data mengenai perilaku pencarian informasi mahasiswa disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang dikelompokkan berdasarkan delapan tahapan teori Ellis, sehingga pola perilaku masing-masing informan dapat terlihat dengan jelas.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah tahap penutup analisis data untuk merumuskan makna dari data terpapar serta memverifikasinya agar didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten. Dalam penelitian ini, kesimpulan diambil setelah peneliti membandingkan pola perilaku pencarian informasi dari seluruh responden, untuk melihat kesamaan maupun perbedaan dalam menerapkan tahapan-tahapan teori Ellis saat mencari konten edukatif di YouTube.³⁶

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 231.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat

Program Studi S1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, merupakan lokasi penelitian ini karena menjadi tempat mahasiswa yang menjadi subjek penelitian menempuh pendidikan. Prodi ini mulai menerima mahasiswa angkatan pertama untuk jenjang S1 pada tahun 2006, berdasarkan persetujuan Menteri Agama RI yang tertuang dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Agama RI Nomor Dj.I/416/2008 tanggal 21 November 2008. Selanjutnya, izin operasional program studi diperkuat melalui Surat Keputusan Nomor 387 Tahun 2013 tertanggal 18 Februari 2013, dengan status akreditasi C pada waktu itu berdasarkan keputusan BAN-PT Nomor BAN-P025/BAN-PT/Ak-XIV/S1/IX/2011. Status akreditasi kemudian meningkat menjadi B berdasarkan keputusan BAN-PT Nomor 1122/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2015 tanggal 31 Oktober 2015.

Seiring perkembangan mutu akademik, Prodi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry kembali meraih peningkatan status akreditasi menjadi Unggul dari Lembaga Akreditasi Mandiri Sosial, Politik, Administrasi, dan Komunikasi (LAMSPAK), sebagaimana tertuang dalam Keputusan LAMSPAK Nomor 116/AK.03.05/2025 dengan nilai 264, yang berlaku sejak 2 November 2025 hingga 2 November 2030.

Penilaian akreditasi tersebut dilakukan melalui asesmen lapangan pada 13–15 November 2025 di Banda Aceh. Peningkatan status ini menegaskan komitmen program studi dalam mempersiapkan lulusan yang kompeten di bidang perpustakaan dan literasi informasi, termasuk dalam merespons perkembangan pola pencarian informasi mahasiswa di era digital, seperti pemanfaatan konten edukatif berbasis platform daring (YouTube) yang menjadi fokus penelitian ini.³⁷

2. Visi dan Misi

Visi Program Studi S1 Ilmu Perpustakaan adalah menjadi pusat pendidikan yang unggul dan inovatif dalam pengembangan ilmu perpustakaan berlandaskan riset, teknologi, serta kearifan lokal. Visi ini sejalan dengan konteks penelitian yang mengkaji bagaimana mahasiswa memanfaatkan teknologi (dalam hal ini konten edukatif YouTube) sebagai salah satu sumber dalam perilaku pencarian informasi mereka.

Adapun capaian pembelajaran program studi meliputi kemampuan lulusan dalam:

- a. Merancang, mengelola, dan mengembangkan perpustakaan serta lembaga informasi dan kearsipan.
- b. Menyusun dan mengorganisasikan sumber informasi di perpustakaan, lembaga informasi, dan arsip sesuai standar yang berlaku.

³⁷ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, "Ilmu Perpustakaan," <https://ar-raniry.ac.id/program-studi/ilmu-perpustakaan/> (diakses 8 Agustus 2026).

- c. Mengembangkan, merancang, dan mengemas informasi untuk disebarluaskan kepada publik, salah satunya memanfaatkan media berbasis digital seperti platform video edukasi.

B. Gambaran Umum Platform Youtube

1. Sejarah Singkat YouTube

YouTube merupakan salah satu platform berbagi video yang lahir sebagai bagian dari perkembangan media sosial berbasis konten (*content-based social media*). Media sosial sendiri berkembang secara bertahap sejak *Bulletin Board System* pada 1978, dilanjutkan Geocities (1995), Blogger (1999), Friendster (2002), MySpace (2003), Facebook (2004), hingga akhirnya YouTube muncul pada 2005, diikuti Twitter (2006), Instagram (2010), dan TikTok (2016). Sejak kemunculan platform-platform tersebut pada awal 2000-an, media sosial berevolusi menjadi alat komunikasi dan penyebaran informasi yang mendunia, dengan jumlah pengguna aktif di Indonesia yang tercatat lebih dari 170 juta orang pada 2023. Fenomena ini menunjukkan bahwa YouTube tidak lagi sekadar platform hiburan, tetapi telah berkembang menjadi salah satu media utama masyarakat dalam mencari dan mengakses informasi.³⁸

Perkembangan ini menunjukkan bahwa YouTube tidak berhenti sebagai sekadar platform berbagi video, melainkan terus bertransformasi mengikuti kebutuhan penggunanya. Pada tahun 2024, YouTube bahkan meluncurkan berbagai fitur

³⁸ Elizabeth Dian Puspita Cristozen, Ni Made Ras Amanda Gelgel, and Ni Luh Ramaswati Purnawan, "Efektivitas Penyebarluasan Fenomena Peringatan Darurat UU Pilkada pada Generasi Z di Media Sosial Instagram," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi MEDIUM* 6, no. 3 (2025): 269–282.

interaktif baru, termasuk kemampuan membeli produk langsung dari video, serta peningkatan teknologi *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR) untuk memperkaya pengalaman menonton.³⁹

Transformasi YouTube dari sekadar situs berbagi video pribadi menjadi platform multifungsi ini turut memperluas perannya sebagai sumber informasi dan sarana edukasi bagi penggunanya. Hal ini sejalan dengan pola perilaku Generasi Z yang tidak hanya mengonsumsi konten hiburan di media sosial, tetapi juga aktif mencari informasi, mengikuti perkembangan berita terkini, hingga menggunakan platform tersebut sebagai sarana belajar mandiri. Perkembangan inilah yang mendasari relevansi YouTube sebagai objek kajian dalam penelitian mengenai perilaku pencarian informasi melalui konten edukatif.

2. Fitur-fitur YouTube

- a. YouTube Studio : YouTube Studio adalah dashboard bagi kreator untuk mengelola dan menganalisis performa *channel* serta video mereka. Fitur ini memungkinkan kreator melihat data statistik (analitik), mengedit metadata video (judul, deskripsi, tag), dan menyusun strategi thumbnail agar video lebih mudah ditemukan dan direkomendasikan oleh sistem YouTube.⁴⁰
- b. Fitur interaktif : Fitur interaktif YouTube terdiri dari kartu informasi yang muncul di dalam video untuk menautkan video lain atau tautan eksternal, layar akhir yang tampil di penghujung video untuk mengarahkan penonton

³⁹ Abdul Qadir and M. Ramli, "Media Sosial (Definisi, Sejarah dan Jenis-jenisnya)," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 6 (2024): 2713–2724.

⁴⁰ Rahman Abdillah et al., "Sosialisasi Penerapan Algoritma Media Sosial Youtube untuk Meningkatkan Jumlah Pengunjung," *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia* 4, no. 1 (2025): 126, <https://doi.org/10.58192/karunia.v4i1.3075>.

ke konten berikutnya, serta tab komunitas yang memungkinkan kreator berinteraksi langsung dengan audiens melalui postingan, *polling*, atau pengumuman.

- c. *Live streaming* : *Live streaming* memungkinkan kreator menyiarkan video secara langsung dan *real-time* kepada penonton, sering dimanfaatkan untuk dokumentasi kegiatan, pengajian, atau siaran langsung acara. Fitur ini mendukung interaksi langsung antara kreator dan audiens selama siaran berlangsung. Selain itu, YouTube juga mengembangkan dukungan kualitas video HD/4K dan layanan bebas iklan (YouTube Premium) sebagai bagian dari evolusi fitur platform.⁴¹
- d. YouTube Shorts : YouTube Shorts adalah fitur video pendek (berdurasi maksimal sekitar 60 detik) yang diperkenalkan YouTube untuk bersaing dengan format serupa di platform lain. Fitur ini memiliki algoritma rekomendasi tersendiri yang mempertimbangkan preferensi personal pengguna, dan mendukung berbagai jenis konten singkat seperti tutorial, *life hack*, *review*, hingga konten edukasi.⁴²
- e. Fitur interaksi : Fitur dasar interaksi pengguna terdiri dari *like* (menyukai), *dislike* (tidak menyukai), *comment* (berkomentar), dan *share* (membagikan). Fitur-fitur ini menjadi sarana utama bagi penonton untuk memberikan respons terhadap video, mengekspresikan pendapat dan emosi, sekaligus

⁴¹ Serin Himatus Soraya, "Model Dakwah Berbasis Kearifan Lokal di Era Digital: Studi Netnografi Saluran YouTube 'Official Menara Kudus'," AL-IDZA'AH: Jurnal Dakwah dan Komunikasi 7, no. 1 (2025): 89.

⁴² Agil Syakhirotul Rizkiyah, Desy Safitri, dan Sujarwo, "Dampak YouTube Shorts terhadap Pola Pikir dan Tingkah Laku Peserta Didik," JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan 3, no. 2 (2025): 47.

menjadi indikator penting bagi algoritma YouTube dalam menilai relevansi dan popularitas suatu konten.⁴³

- f. Algoritma rekomendasi : Algoritma rekomendasi bukan sekadar sistem di balik layar, melainkan berfungsi sebagai fitur yang secara aktif membentuk pengalaman pengguna di berbagai titik platform, mulai dari halaman depan (*homepage*), video yang direkomendasikan setelah menonton, hasil pencarian, hingga tab *trending*. Algoritma YouTube tidak hanya berperan menampilkan video di halaman depan, tetapi juga memberikan rekomendasi video selanjutnya, hasil pencarian, serta konten pada tab *trending*.⁴⁴

C. Gambaran Umum Konten Edukatif YouTube

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong perubahan besar dalam cara masyarakat, khususnya generasi muda, mengakses pengetahuan. YouTube, sebagai salah satu platform media sosial berbasis video terbesar di dunia, kini tidak lagi sekadar menjadi wadah hiburan, melainkan juga telah berkembang menjadi salah satu sumber utama konten edukatif yang dapat diakses secara luas, gratis, dan berulang kali. Platform ini didirikan oleh tiga mantan karyawan PayPal, yaitu Jawed Karim, Steve Chen, dan Chad Hurley, pada Februari

⁴³ Gunardi et al. "Fitur Information Gain untuk Meningkatkan Nilai Performa Pengklasifikasi Machine Learning pada Analisis Sentimen Komentar Spam Pengguna Youtube," Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIK) 13, no. 2 (2026): 330.

⁴⁴ Rahman Abdillah et al., "Sosialisasi Penerapan Algoritma Media Sosial Youtube untuk Menaikkan Jumlah Pengunjung," Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia 4, no. 1 (2025): 123, <https://doi.org/10.58192/karunia.v4i1.3075>.

2005 dengan slogan *"Broadcast Yourself"*, dan sejak saat itu terus mengalami perluasan fungsi hingga menjangkau ranah pendidikan.⁴⁵

Video edukasi di YouTube dinilai mampu membuat siswa maupun mahasiswa lebih mudah menerima dan memahami materi pelajaran, karena penyampaiannya biasanya dikemas secara visual dan tidak monoton. Selain itu, ketersediaan video ini juga mendorong mereka untuk belajar secara mandiri sesuai kecepatan dan waktu masing-masing, serta menciptakan suasana belajar yang lebih seru dan interaktif dibandingkan cara belajar konvensional di ruang kelas yang cenderung satu arah.⁴⁶ Secara umum, gambaran ini menunjukkan bahwa YouTube memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi media belajar utama bagi generasi muda Indonesia, khususnya Generasi Z yang menjadikan platform ini sebagai bagian tidak terpisahkan dari keseharian mereka. Meski begitu, perlu diakui bahwa jumlah konten bertema edukasi di YouTube saat ini masih kalah banyak dibandingkan konten bertema hiburan. Kesenjangan ini sebenarnya bukan semata menjadi kekurangan, melainkan juga peluang besar yang masih terbuka lebar baik bagi kreator konten independen, institusi pendidikan, maupun perorangan untuk terus menghadirkan lebih banyak konten edukatif yang berkualitas dan mudah diakses oleh publik.⁴⁷

⁴⁵ Daraini, Nur Sa'adatut, & Eli Masnawati. "Peran Media Sosial YouTube sebagai Media Edukasi dalam Pendidikan Generasi Z." *MIND: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya* 4, no. 2 (2024): 81–87.

⁴⁶ Ghassani, Fildzah, Hanis Syafikoh Hasibuan, Nesa Nazwa Alifia, & Zikri Fachrul Nurhadi. "Pengaruh YouTube Jerome Polin terhadap Pembentukan Sikap Sosial Generasi-Z di Kabupaten Garut." *Comdent: Communication Student Journal* 3, no. 1 (2025): 69–85.

⁴⁷ Rahmawan, Detta, Jimi N. Mahameruaji, & Preciosa Alnashava J. "Potensi YouTube sebagai Media Edukasi bagi Anak Muda." *EduLib* 8, no. 1 (2018): 81–98.

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengumpulan data yang telah penulis lakukan, ditemukan hasil perilaku pencarian informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan melalui konten edukatif YouTube dengan menggunakan model Ellis. Model Ellis pada dasarnya membahas perilaku pencarian informasi dengan cara tradisional, namun dengan kehadiran YouTube sebagai media berbasis video, tahapan-tahapan pencarian informasi ini tetap diterapkan meskipun melalui media yang berbeda. Di bawah ini, penulis menguraikan tahapan pencarian informasi melalui konten edukatif YouTube yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Ilmu Perpustakaan, yaitu:

1. Tahap *Starting*

Tahap ini merupakan titik awal dari keseluruhan proses pencarian informasi. Pada tahap ini, seseorang dapat memperoleh informasi awal dari berbagai sumber, baik dari orang lain yang mengetahui informasi tersebut secara langsung maupun melalui berbagai media yang tersedia. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa titik awal pencarian informasi mahasiswa umumnya dipicu oleh kebutuhan tugas kuliah, baik atas rekomendasi dosen maupun inisiatif pribadi, yang kemudian diterjemahkan menjadi kata kunci pencarian di YouTube.

"Saya memilih konten edukatif di Youtube karena dapat rekomendasi dari dosen untuk menonton tutorial pembuatan SLiMS di YouTube... setelah saya mendapatkan

rekomendasi untuk tugas tersebut, saya membuat kata kuncinya seperti 'tutorial menginstal SLiMS' secara umum." Pernyataan SS 20 Juli 2026 Di Banda Aceh ⁴⁸

"Biasanya sesuai sama kebutuhan, kan dikasih tugas sama dosen. Jadi penyebab utamanya ya karena ada tugas... sesuai kebutuhan, misalnya tugasnya yang udah pernah tuh slims, nanti cari tutorial install slims gitu. Secara umum saja, tapi yang relevan sama kebutuhan tugas." Pernyataan DA⁴⁹

"Saya memilih Youtube karena lebih mudah diakses, videonya juga lebih gampang dipahami... biasanya saya mengetik mata kuliah atau topik yang sedang saya gunakan untuk mencari informasi sesuai kebutuhan tersebut." Pernyataan SA⁵⁰

"Karena ada tugas praktik dari dosen, misalnya soal aplikasi tertentu, saya jadi mencari tutorialnya di YouTube dengan kata kunci nama aplikasi tersebut." Pernyataan WA⁵¹

"Saya memilih YouTube karena video yang ditampilkan menarik dengan visual yang tidak monoton." Pernyataan AP⁵²

⁴⁸ Wawancara Dengan SS, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 20 Juli 2026 Di Banda Aceh.

⁴⁹ Wawancara Dengan DA, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 20 Juli 2026 Di Banda Aceh.

⁵⁰ Wawancara Dengan SA, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 21 Juli 2026 Di Banda Aceh.

⁵¹ Wawancara Dengan WA, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 23 Juli 2026 Di Banda Aceh.

⁵² Wawancara Dengan AP, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 21 Juli 2026 Di Banda Aceh.

Dari kelima responden, terlihat ada dua pola berbeda dalam memulai pencarian informasi di YouTube. Pertama, tiga responden yaitu SS, DA, dan WA memulai pencarian karena ada tugas dari dosen, dan kata kunci yang mereka pakai biasanya disesuaikan dengan topik atau aplikasi yang dibahas dalam tugas tersebut. Kedua, dua responden yaitu SA dan AP lebih menekankan pada alasan kenapa mereka memilih YouTube, yaitu karena mudah diakses dan tampilan videonya menarik.

2. Tahap *Chaining*

Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap sebelumnya, di mana mahasiswa mulai menelusuri sumber-sumber lain yang saling berkaitan dengan sumber informasi yang telah ditemukan. Dalam konteks pencarian konvensional, tahap ini biasanya dilakukan dengan menelusuri daftar pustaka atau catatan kaki dari sebuah rujukan untuk menemukan sumber terkait lainnya. Ketika menggunakan YouTube, tahap *chaining* tergambar dari kebiasaan mahasiswa mengikuti tautan video yang direkomendasikan oleh sistem, menelusuri video-video lain dalam kanal yang sama, mengikuti *playlist* yang sudah disusun oleh kreator, atau berpindah ke channel lain yang direferensikan langsung di dalam video yang sedang ditonton. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh SS, yang mengikuti tautan tambahan yang muncul setelah video selesai ditonton.

"Setelah selesai menonton tutorial menginstal SLiMS, muncul video tambahan seperti video pengaplikasian SLiMS, di situ saya menemukan video pengaplikasian

SliMS dan saya lanjut membuka video tersebut untuk mendapatkan informasi tambahan." Pernyataan SS⁵³

"Saya gak pernah mengklik video berikutnya yang di rekomendasikan setelah video pertama selesai... karena misalnya udah nonton satu video, kebanyakan video pertama relevan, video kedua udah kurang relevan atau apa gitu... nanti cari lagi yang lain." Pernyataan DA⁵⁴

"Setelah itu saya langsung melihat rekomendasi video lainnya yang masih berkaitan dengan video tersebut, yang masih sama dengan materi ataupun tutorial yang ada di video sebelumnya." Pernyataan AP⁵⁵

"Pernah, kalau ada channel yang mencantumkan link di deskripsi, saya menuju ke link tersebut." Pernyataan SA⁵⁶

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa mahasiswa punya cara berbeda-beda dalam mencari video lain setelah menonton satu video. SS dan AP sama-sama mengikuti video rekomendasi yang muncul setelah video pertama selesai, karena video tersebut masih membahas materi yang berkaitan. DA justru sebaliknya, ia tidak pernah mengklik video rekomendasi karena dianggap kurang relevan, dan

⁵³ Wawancara Dengan SS, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 20 Juli 2026 Di Banda Aceh.

⁵⁴ Wawancara Dengan DA, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 20 Juli 2026 Di Banda Aceh.

⁵⁵ Wawancara Dengan AP, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 21 Juli 2026 Di Banda Aceh.

⁵⁶ Wawancara Dengan SA, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 21 Juli 2026 Di Banda Aceh.

lebih memilih mencari video baru sendiri. Sementara SA punya cara lain lagi, yaitu mengikuti *link* yang dicantumkan kreator di deskripsi video.

Jadi, secara singkat ada tiga cara mahasiswa dalam tahap *chaining* ini yaitu mengikuti video rekomendasi (SS dan AP), mencari video baru sendiri (DA), dan mengikuti link di deskripsi (SA). Dengan demikian, keempat pola itu (ikut rekomendasi, cari sendiri, ikut link deskripsi) sama-sama menggambarkan cara mahasiswa memperluas atau melanjutkan pencarian informasi dari satu video ke sumber lain yang masih berkaitan baik itu lewat jalur yang disediakan sistem/kreator (rekomendasi, *link*) maupun lewat inisiatif sendiri (cari ulang). Sementara itu, WA tidak dimasukkan pada tahap ini karena tidak memberikan jawaban yang jelas terkait kebiasaannya menelusuri video lain, sehingga data pada tahap *chaining* hanya berasal dari empat responden.

3. Tahap *Browsing*

Tahap ini merupakan proses penelusuran yang dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu mahasiswa menjelajahi suatu area atau topik tertentu tanpa arah pencarian yang terlalu kaku. Dalam konteks YouTube, tahap *browsing* terlihat dari kebiasaan mahasiswa menjelajahi halaman utama (*homepage*), fitur *explore*, atau kategori topik tertentu untuk melihat-lihat konten edukatif yang tersedia, tanpa target kata kunci yang spesifik di awal. Mahasiswa juga sering melakukan *scrolling* pada hasil pencarian atau video rekomendasi untuk melihat apakah ada konten menarik lain yang relevan dengan kebutuhan belajarnya. Hal ini sebagaimana

disampaikan oleh WA, yang memilih video berdasarkan tampilan visual dan deskripsinya.

"Saat saya menjelajahi video-video rekomendasi Youtube atau fyp, saya memilih salah satu video yang menurut saya menarik, seperti dari gambarnya atau deskripsinya. Sebelum menonton video, saya pertama melihat dulu deskripsinya, karena di deskripsi itu lebih detail apa yang ada di video tersebut." Pernyataan WA⁵⁷

DA menjelajahi hasil pencarian dengan memperhatikan kejernihan tampilan video, jumlah komentar, judul, gambar sampul, serta deskripsi video.

"Biasanya lihat yang paling jelas videonya, gak ngeblur, terus yang banyak komentarnya... judulnya biasanya ada yang agak detail, gambarnya bagus... kalau ada deskripsi yang menjelaskan panjang informasi yang ada di video, itu dilihat juga." Pernyataan DA⁵⁸

"Biasanya saya membuka playlist ataupun daftar video yang ada di channel tersebut... saya memperhatikan urutan-urutan video tersebut, apakah video tersebut berurutan sesuai dengan materinya, ataupun hanya sekadar channel pembelajaran yang tidak ada urutannya." Pernyataan AP⁵⁹

⁵⁷ Wawancara Dengan WA, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 23 Juli 2026 Di Banda Aceh.

⁵⁸ Wawancara Dengan DA, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 20 Juli 2026 Di Banda Aceh.

⁵⁹ Wawancara Dengan AP, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 21 Juli 2026 Di Banda Aceh.

"Saya melihat dari kualitas gambar awal video, jika menarik saya akan pilih video itu." Pernyataan SA⁶⁰

"Kalau lagi cari-cari video, saya lihat gambar sampulnya dulu, kalau menarik perhatian saya buka dan baca deskripsinya, biar tahu isi videonya kira-kira cocok atau tidak." Pernyataan SS⁶¹

Dari lima responden, ditemukan bahwa mahasiswa memiliki cara berbeda-beda dalam menjelajahi konten YouTube. SS, WA, dan SA menjelajah dengan berpatokan pada tampilan visual video, yaitu gambar atau thumbnail yang menarik dan WA menambahkan deskripsi sebagai pertimbangan tambahan, sedangkan SS dan SA cukup melihat dari gambarnya saja. DA menjelajah dengan mempertimbangkan lebih banyak hal sekaligus, yaitu kejernihan video, judul, jumlah komentar, dan deskripsi. Sementara itu, AP menjelajah pada level yang berbeda, yaitu struktur kanal atau playlist, dengan memperhatikan urutan video agar sesuai alur materi, bukan menilai video satu per satu.

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap *browsing* dilakukan dengan mengandalkan penilaian visual cepat terhadap tampilan video, seperti gambar, judul, dan deskripsi, sebagai dasar utama dalam memilih konten yang menarik, namun dengan tingkat kedalaman pertimbangan yang berbeda-beda serta level

⁶⁰ Wawancara Dengan SA Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 21 Juli 2026 Di Banda Aceh.

⁶¹ Wawancara Dengan SS Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 20 Juli 2026 Di Banda Aceh.

penjelajahan yang bervariasi, mulai dari video secara individual (SS, WA, SA, DA) hingga struktur kanal secara keseluruhan (AP).

4. Tahap *Differentiating*

Tahap ini merupakan proses menyaring sumber informasi berdasarkan kualitas, sudut pandang, maupun tingkat kepercayaan sumber tersebut. Mahasiswa pada tahap ini mulai membandingkan satu video dengan video lainnya untuk menentukan mana yang paling sesuai dan dapat dipercaya. Dalam konteks YouTube, proses ini terlihat dari kebiasaan mahasiswa memperhatikan kredibilitas *channel* atau pembuat konten, jumlah *views* dan *likes*, tanggal unggah video, kualitas penjelasan, serta membaca kolom komentar untuk melihat tanggapan penonton lain sebagai bahan pertimbangan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh AP yaitu menilai kepercayaan suatu video dari latar belakang pembuat konten serta tanggapan penonton lain.

"Biasanya saya melihat siapa pembuat videonya, apakah berasal dari dosen ataupun lembaga pendidikan lainnya. Selain itu, saya juga melihat dari komentar-komentar yang positif ataupun negatif dari para penonton lainnya, sehingga saya bisa tahu apakah informasi tersebut benar atau tidak." Pernyataan AP ⁶²

"Saya melihat siapa yang membuat videonya, apakah dari guru, dosen, atau dari universitas dan bagian pendidikan." Pernyataan SA ⁶³

⁶² Wawancara Dengan SS, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 21 Juli 2026 Di Banda Aceh.

⁶³ Wawancara Dengan SA, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 21 Juli 2026 Di Banda Aceh.

”pertama saya lihat dulu judulnya apakah sudah sesuai, kalau sudah sesuai, isi dari video juga dan deskripsinya.” Pernyataan SS ⁶⁴

Dari lima responden, ditemukan tiga cara mahasiswa menyaring video pada tahap *differentiating*. SS menyaring dari kesesuaian judul, isi, dan deskripsi video. AP menilai kredibilitas dari latar belakang pembuat video serta komentar penonton, sedangkan SA hanya menilai dari latar belakang pembuat video saja. DA dan WA tidak ditampilkan di tahap ini karena jawaban keduanya lebih mengarah pada uji coba praktik langsung untuk membuktikan kebenaran video, yang secara konsep lebih cocok masuk ke tahap *verifying*, bukan *differentiating*.

Demikian, tahap *differentiating* pada mahasiswa dilakukan melalui dua cara yaitu menilai kesesuaian isi video dan menilai kredibilitas pembuat video, dengan tingkat kedalaman yang berbeda antarmahasiswa.

5. Tahap *Monitoring*

Tahap ini merupakan proses memantau perkembangan suatu topik atau sumber informasi secara berkala agar tetap mendapatkan informasi terbaru. Dalam konteks YouTube, tahap *monitoring* tergambar dari kebiasaan mahasiswa berlangganan (*subscribe*) pada kanal edukasi tertentu, mengaktifkan notifikasi video baru, atau secara rutin memantau unggahan terbaru dari kanal favoritnya guna mengikuti perkembangan materi atau topik yang sedang dipelajari. Hal ini sebagaimana

⁶⁴ Wawancara Dengan SS, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 20 Juli 2026 Di Banda Aceh.

disampaikan oleh SS, yang memiliki channel favorit dan memantaunya melalui fitur *subscribe*.

"Ya, saya memiliki konten favorit di YouTube, saya juga mengikuti perkembangan video dari kreator dengan cara subscribe. Kalau ada video terbaru dari konten favorit saya, biasanya muncul notifikasi di beranda... saya juga sering like videonya." Pernyataan SS⁶⁵

"Saya tidak punya channel YouTube favorit, tetapi saya mengaktifkan tanda lonceng di beberapa channel, sehingga ketika saya membutuhkan konten edukatif, saya bisa langsung melihat dari notifikasi yang ada." Pernyataan WA⁶⁶

"Saya memiliki channel favorit, saya sering nonton channel kreator yang biasa membahas materi perkuliahan, jadi saya cukup rutin memantau video-video terbarunya dengan menyalakan melakukan subscribe." Pernyataan SA⁶⁷

"Saya tidak mempunyai channel favorit sih, tetapi saya menyalakan notifikasi lonceng yang ada di YouTube untuk tahu perkembangan dari video kreator yang saya lihat." Pernyataan AP⁶⁸

⁶⁵ Wawancara Dengan SS, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 20 Juli 2026 Di Banda Aceh.

⁶⁶ Wawancara Dengan WA, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 23 Juli 2026 Di Banda Aceh.

⁶⁷ Wawancara Dengan SA, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 21 Juli 2026 Di Banda Aceh.

⁶⁸ Wawancara Dengan AP, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 21 Juli 2026 Di Banda Aceh.

"Saya tidak pernah mengikuti perkembangan konten dari kreator, karena saat saya butuh, saya langsung mencari saja." Pernyataan DA⁶⁹

Dari lima responden, ditemukan tiga pola pada tahap *monitoring*. SS dan SA membangun keterikatan dengan *channel* tertentu melalui *subscribe* dan memantaunya secara rutin. WA dan AP tidak memiliki *channel* favorit yang tetap, namun tetap memantau pembaruan konten dengan mengaktifkan notifikasi lonceng pada beberapa *channel* sekaligus. Sementara itu, DA tidak melakukan *monitoring* sama sekali, dan lebih memilih mencari ulang secara langsung setiap kali membutuhkan informasi, tanpa mengikuti atau memantau *channel* tertentu. Ketiga pola ini menunjukkan adanya tingkat keterikatan yang berbeda-beda antarmahasiswa terhadap sumber informasi di YouTube, mulai dari yang paling terikat (SS dan SA), yang cukup terikat namun fleksibel (WA dan AP), hingga yang sama sekali tidak terikat pada *channel* tertentu (DA).

6. Tahap *Extracting*

Tahap ini merupakan proses menggali informasi secara lebih mendalam dari sumber yang telah dipilih. Pada tahap ini, mahasiswa secara aktif mengambil dan mencatat bagian-bagian penting dari video yang ditonton. Dalam konteks YouTube, hal ini terlihat dari kebiasaan mahasiswa membuat catatan saat menonton, menjeda dan mengulang bagian video tertentu yang dianggap penting, menyimpan video ke daftar tontonan (*watch later*), atau mengunduh transkrip video untuk dipelajari

⁶⁹ Wawancara Dengan DA, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 20 Juli 2026 Di Banda Aceh.

kembali. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh SS, yang mencatat poin penting dan menyimpan tangkapan layar.

"Saya mengambil bagian yang paling penting dari video tersebut dengan cara saya buat catatan singkat di hp selain itu gambarnya saya screenshot dan saya simpan." Pernyataan SS⁷⁰

"Kadang-kadang download offline, atau enggak like dulu, atau enggak nanti simpan linknya...tetapi lebih sering screenshot bagian penting video itu aja, udah cukup." Pernyataan DA⁷¹

"Kalau ada beberapa bagian yang belum saya mengerti, saya akan pause atau mengulangi bagian tersebut... biasanya saya menyimpan video itu menggunakan fitur save yang ada di playlist YouTube, atau saya menyalin link tersebut dan memindahkannya ke WhatsApp ataupun catatan di HP." Pernyataan AP⁷²

"Kalau misalnya belum paham, saya mengulang bagian yang penting saja... saya menyimpan videonya ke playlist YouTube dengan fitur simpan, dan saya membuat catatan yang penting." Pernyataan SA⁷³

⁷⁰ Wawancara Dengan SS, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 20 Juli 2026 Di Banda Aceh.

⁷¹ Wawancara Dengan DA, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 21 Juli 2026 Di Banda Aceh.

⁷² Wawancara Dengan AP, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 21 Juli 2026 Di Banda Aceh.

⁷³ Wawancara Dengan SA, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 21 Juli 2026 Di Banda Aceh.

"Kalau videonya penting, saya download offline biar bisa ditonton lagi kapan saja. Tapi kalau lagi buru-buru, saya like saja videonya dulu." Pernyataan WA⁷⁴

Dari lima responden, ditemukan tiga pola dalam tahap *extracting*. Meskipun caranya berbeda-beda, kelima responden sama-sama bertujuan agar informasi penting dari video bisa dipelajari atau diakses kembali di kemudian hari hanya saja tingkat usaha yang mereka lakukan berbeda, mulai dari yang paling minim (WA, sekadar simpan/like), yang cepat-praktis (SS dan DA, screenshot), sampai yang paling teliti (AP dan SA, mengulang sambil mencatat).

7. Tahap *verifying*

Tahap ini merupakan proses memeriksa dan memastikan kebenaran serta akurasi informasi yang telah diperoleh. Mahasiswa pada tahap ini tidak langsung menerima seluruh informasi begitu saja, melainkan melakukan pengecekan silang (*cross-check*) dengan sumber lain. Dalam konteks YouTube, proses ini terlihat dari kebiasaan mahasiswa membandingkan informasi dari satu video dengan video lain yang membahas topik serupa, mencocokkannya dengan buku teks atau jurnal ilmiah, maupun berdiskusi dengan dosen atau teman untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh dari YouTube. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh SS, yang memverifikasi informasi dengan menonton beberapa video pembandingan.

⁷⁴Wawancara Dengan WA, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 23 Juli 2026 Di Banda Aceh.

"Saya biasa menonton videoyang sama dari konten kreator yang lain juga, untuk memastikan kebenaran video tersebut yang sesuai dengan kebutuhan saya... biasanya 3 atau 4 video, tapi bisa lebih tergantung kebutuhan." Pernyataan SS⁷⁵

"Biasanya bandingin video edukatif, sesama video edukatif YouTube... mungkin 2 sampai 4 video, bisa lebih kalau videonya kurang lengkap." Pernyataan DA⁷⁶

"Biasanya saya membandingkan dari satu video ke video lainnya, kalau tidak saya membandingkan dengan sumber lain seperti buku, jurnal, website. Kalau videonya berupa tutorial, saya juga mencoba mempraktikkan langkah-langkahnya untuk memastikan cara yang dijelaskan itu benar." Pernyataan AP⁷⁷

"Saya membandingkan isi video dengan jurnal atau materi yang diberikan oleh dosen. Kalau informasinya sama dan saling mendukung, saya yakin itu informasi yang benar." Pernyataan SA⁷⁸

"Kalau saya sih tidak membandingkan dengan video lain, cukup satu video saja yang menurut saya sudah sesuai kebutuhan, langsung saya pakai." Pernyataan WA⁷⁹

⁷⁵ Wawancara Dengan SS, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 20 Juli 2026 Di Banda Aceh.

⁷⁶ Wawancara Dengan DA, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 20 Juli 2026 Di Banda Aceh.

⁷⁷ Wawancara Dengan AP, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 21 Juli 2026 Di Banda Aceh.

⁷⁸ Wawancara Dengan SA, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 21 Juli 2026 Di Banda Aceh.

⁷⁹ Wawancara Dengan WA, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 23 Juli 2026 Di Banda Aceh.

Dari lima responden, ditemukan bahwa empat responden (SS, DA, AP, SA) melakukan verifikasi kebenaran informasi dengan cara membandingkan satu video dengan sumber lain, baik sesama video YouTube (SS dan DA), maupun diperluas dengan sumber tertulis dan uji coba praktik (AP), serta mencocokkan dengan jurnal atau materi dosen (SA). Sementara itu, satu responden (WA) tidak melakukan proses verifikasi dengan cara membandingkan video atau sumber lain, sehingga informasi yang diperoleh cenderung diterima tanpa proses cross-check lebih lanjut.

8. Tahap *Ending*

Tahap ini merupakan tahap akhir dari keseluruhan proses pencarian informasi, yaitu ketika mahasiswa merasa kebutuhan informasinya telah terpenuhi sehingga proses pencarian dihentikan. Dalam konteks YouTube, tahap *ending* ditandai dengan berhentinya mahasiswa mencari video tambahan karena sudah mendapatkan pemahaman yang cukup, atau karena informasi yang diperoleh sudah dianggap memadai untuk menyelesaikan tugas maupun memenuhi rasa ingin tahunya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh SS, yang melakukan pengecekan ulang sebelum benar-benar mengakhiri pencarian.

"Ya, saya melakukan pengecekan ulang, seperti memastikan video tersebut benar dan sesuai dengan kebutuhan... saya mengecek ulang agar penulisannya sesuai dengan apa yang saya butuhkan." Pernyataan SS⁸⁰

⁸⁰ Wawancara Dengan SS, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 20 Juli 2026 Di Banda Aceh.

"Sesuai kebutuhan saja sih. Kalau misalnya tugasnya ada deadline, nggak dicek lagi. Tapi kalau memang ada waktunya, dicek lagi." Pernyataan DA⁸¹

"Saya merasa informasi yang saya cari sudah cukup ketika pertanyaan atau kebutuhan yang saya inginkan sudah terjawab semua... jika isi penjelasan sudah konsisten dan sesuai dengan materi dari buku, dosen, ataupun sumber lain, saya merasa tidak perlu lagi mencari sumber lainnya." Pernyataan AP⁸²

"Saya berhenti mencari ketika sudah memahami materi dan bisa menjawab tugas atau pertanyaan yang diberikan oleh dosen." Pernyataan WA⁸³

"Saya berhenti mencari informasi ketika apa yang saya butuhkan sudah saya dapatkan dari informasi awal." Pernyataan SA⁸⁴

Dari lima responden, ditemukan bahwa keputusan mengakhiri pencarian informasi umumnya didasarkan pada rasa cukup terhadap kebutuhan belajar yang telah terpenuhi. SS mengakhiri pencarian setelah melakukan pengecekan ulang untuk memastikan kesesuaian informasi. AP, WA, dan SA berhenti mencari ketika kebutuhan atau tugas mereka sudah terjawab dan dipahami sepenuhnya, tanpa menyebutkan proses pengecekan ulang secara eksplisit. Sementara itu, DA menunjukkan pola yang berbeda karena keputusannya untuk berhenti mencari juga

⁸¹ Wawancara Dengan DA, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 20 Juli 2026 Di Banda Aceh.

⁸² Wawancara Dengan AP, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 21 Juli 2026 Di Banda Aceh.

⁸³ Wawancara Dengan WA, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 23 Juli 2026 Di Banda Aceh.

⁸⁴ Wawancara Dengan SA, Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, 21 Juli 2026 Di Banda Aceh.

dipengaruhi oleh faktor tenggat waktu tugas, bukan semata-mata oleh terpenuhinya kebutuhan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa tahap *ending* pada mahasiswa umumnya ditentukan oleh kepuasan terhadap kelengkapan informasi, namun pada sebagian mahasiswa turut dipengaruhi oleh tekanan waktu dalam menyelesaikan tugas.

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tahapan perilaku pencarian informasi melalui konten edukatif YouTube yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Ilmu Perpustakaan. Kerangka analisis yang digunakan adalah model perilaku pencarian informasi yang dikembangkan oleh David Ellis (1989 dengan model ini secara keseluruhan terdiri atas delapan tahap, yaitu *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, *verifying*, dan *ending*.

Pada tahap awal (*Starting*) titik awal pencarian informasi mahasiswa didorong oleh dua motif utama yaitu kebutuhan tugas kuliah dan kemudahan akses serta daya tarik visual YouTube itu sendiri. Pola pemikiran ini sejalan dengan konsep *starting* dalam model Ellis, yang mendefinisikan tahap ini sebagai titik awal aktivitas pencarian informasi, misalnya dengan bertanya kepada kolega yang lebih memahami topik tersebut, sebelum kata kunci pencarian dirumuskan secara lebih spesifik. Individu atau kelompok akan memilih media secara aktif untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Selain itu sejalan dengan penelitian Ananda Dyah Ayu dkk pada mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

yang menunjukkan bahwa pencarian informasi mahasiswa banyak dipicu oleh kebutuhan tugas akademik.⁸⁵

Pada tahap *chaining* ditemukan tiga pola yaitu mengikuti video rekomendasi yang muncul setelah video pertama selesai, mencari video baru secara mandiri karena menilai video rekomendasi kurang relevan, dan mengikuti tautan yang dicantumkan kreator pada kolom deskripsi. Hal ini sejalan dengan temuan Rusli, Indah, dan Syam bahwa keterampilan *chaining* mahasiswa masih bervariasi dan seringkali berkaitan erat dengan kesiapan mereka melakukan evaluasi kritis pada tahap berikutnya, karena mahasiswa yang terbiasa menelusuri sumber tambahan cenderung lebih peka dalam menilai relevansi dan kredibilitas sumber baru.⁸⁶

Tahap *browsing* pada penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya mengandalkan penilaian visual cepat gambar sampul (*thumbnail*), judul, dan deskripsi video sebagai dasar pemilihan konten, selain itu juga mempertimbangkan lebih banyak aspek sekaligus (kejernihan video, jumlah komentar, judul, dan deskripsi), dan menjelajah pada level struktur *playlist*. Ananda, Dewi, dan Trinawindu menegaskan bahwa *thumbnail* video berperan

⁸⁵ Ayu, A. D., dkk.” Perilaku pencarian informasi model Ellis pada mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ”. *Libtech: Library and Information Science Journal*, 2(1) : 2022.

⁸⁶ Rusli, Indah, & Syam “Analysis of the Ellis Model on Information Seeking Behavior of Library Science Department Students of Nusantara Islamic University” *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(2) : 2023 , 115–127.

sebagai representasi visual yang harus mampu menarik minat calon penonton agar bersedia mengklik dan menyaksikan konten lebih lanjut.⁸⁷

Pada tahap *differentiating*, mahasiswa menyaring video berdasarkan dua kecenderungan utama yaitu menilai kesesuaian antara judul, isi, dan deskripsi video, serta menilai kredibilitas berdasarkan latar belakang pembuat konten dan tanggapan penonton lain di kolom komentar. Ellis mendefinisikan *differentiating* sebagai penggunaan perbedaan yang telah diketahui antarsumber informasi sebagai cara menyaring jumlah informasi yang diperoleh. Pola pemikiran ini konsisten dengan hasil penelitian Kumala & Wulandari yaitu pada tahap *differentiating* menyatakan lebih memercayai sumber yang berasal dari situs resmi lembaga pendidikan atau portal berita yang jelas asal-usulnya, dan cenderung mengabaikan sumber dari halaman web yang tidak mencantumkan identitas atau afiliasi yang jelas.⁸⁸

Pada tahap *monitoring* ditemukan tiga pola keterikatan mahasiswa terhadap sumber informasi pada tahap ini yaitu keterikatan tinggi melalui fitur *subscribe* pada *channel* favorit, keterikatan fleksibel melalui notifikasi lonceng tanpa *channel* favorit yang tetap, serta tanpa keterikatan sama sekali karena memilih mencari ulang setiap kali membutuhkan informasi. Pola tingkat keterikatan ini sejalan dengan penelitian Prijana dkk. pada mahasiswa Perpustakaan dan Sains Informasi

⁸⁷ Ananda, I. M. M. P., Dewi, A. K., & Trinawindu, I. B. K. "Desain Thumbnail Pada Konten Video YouTube di RICSNT Production " AMARASI: Jurnal Desain Komunikasi Visual, 4(02): 2023, 145–153. <https://doi.org/10.59997/amarasi.v4i02.2437>

⁸⁸ Kumala, A. D. A., & Wulandari, W. E. "Perilaku pencarian informasi model Ellis pada mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang" *Libtech: Library and Information Science Journal*, 2(1) : 2022, 1–15. <https://doi.org/10.18860/libtech.v2i1.15947>

pengguna Google Scholar, yang secara kuantitatif menunjukkan bahwa tahap monitoring yang mengindikasikan bahwa kepatuhan mahasiswa terhadap tahap ini memang lebih bervariasi dan tidak sekonsisten tahap-tahap lainnya.⁸⁹

Pada tahap *extracting*, menunjukkan upaya penggalian informasi dengan tingkat kedalaman yang berbeda yaitu mulai dari yang paling minim seperti menyimpan (*save*) atau menyukai (*like*) video, yang cukup praktis seperti mengambil tangkapan layar/*screenshot*, hingga yang paling teliti seperti mengulang video sembari mencatat poin penting. Pola penggalian informasi yang ditunjukkan mahasiswa ini sejalan dengan penelitian Suryadi & Jalinur pada mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, yang menemukan bahwa pada tahap *extracting* mahasiswa cenderung langsung mengunduh dan menyimpan sumber yang dianggap relevan, bahkan mengorganisasikannya ke dalam aplikasi manajemen referensi agar dapat diakses kembali tanpa perlu mencari ulang.⁹⁰

Pada tahap *verifying* mahasiswa melakukan verifikasi informasi dengan membandingkan satu video dengan sumber lain, baik sesama video YouTube, atau diperluas dengan sumber tertulis seperti buku dan jurnal serta uji coba praktik langsung, maupun dicocokkan dengan jurnal dan materi dosen. Pola pemikiran ini sejalan dengan penelitian Harfani, Rusmana, dan Anwar terhadap siswa pengguna TikTok, yang menunjukkan bahwa strategi verifikasi informasi dilakukan dengan

⁸⁹ Prijana, Abdussalam, Pancasona, & Sulaiman "Ellis's model of student information-seeking behavior on Google Scholar" *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 11(2) : 2023, 305–320.

⁹⁰ Ari Suryadi & Jalinur, "Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Program Studi Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo Menggunakan Model Ellis," *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 9, no. 2 (2025): 91.

mencermati kredibilitas akun sumber, melihat respons pengguna lain di kolom komentar, serta membandingkan dengan sumber atau media sosial lain untuk menemukan sumber utamanya.⁹¹

Pada tahap *ending* keputusan mahasiswa mengakhiri pencarian informasi umumnya didasarkan pada rasa cukup terhadap kebutuhan belajar yang telah terpenuhi. Mahasiswa mengakhiri pencarian setelah melakukan pengecekan ulang untuk memastikan kesesuaian informasi, selain itu keputusan lain berhenti mencari ketika kebutuhan atau tugas mereka telah terjawab. Pola pemikiran ini sejalan dengan penelitian Suryadi & Jalinur yang menunjukkan bahwa tahap ending umumnya ditandai dengan diskusi bersama pihak lain untuk memastikan kesesuaian informasi sebelum benar-benar digunakan, dan pencarian dihentikan ketika kebutuhan tugas telah terjawab.⁹²

⁹¹ Gita Harfani, Agus Rusmana, & Rully Khairul Anwar, "Strategi Verifikasi Informasi di Media Sosial TikTok pada Siswa-Siswi SMA Negeri Majalengka," *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 12, no. 1 (2024): 89–114, <http://dx.doi.org/10.21043/libraria.v12i1.25201>.

⁹² Ari Suryadi & Jalinur, "Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Program Studi Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo Menggunakan Model Ellis," *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 9, no. 2 (2025): 91.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Perpustakaan melalui seluruh delapan tahap perilaku pencarian informasi model Ellis dalam menemukan konten edukatif di YouTube, yaitu *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, *verifying*, dan *ending*, meskipun cara yang ditempuh setiap mahasiswa berbeda-beda.

Pada tahap *starting*, pencarian dipicu oleh tugas kuliah dan kemudahan akses YouTube. Pada tahap *chaining*, mahasiswa menelusuri video rekomendasi, mencari video baru secara mandiri, atau mengikuti tautan pada deskripsi. Pada tahap *browsing*, mahasiswa menilai *thumbnail*, judul, dan deskripsi video secara cepat. Pada tahap *differentiating*, mahasiswa menyaring video berdasarkan kesesuaian isi dan kredibilitas pembuat konten. Pada tahap *monitoring*, keterikatan mahasiswa terhadap *channel* tertentu bervariasi, mulai dari berlangganan aktif hingga tidak memantau sama sekali. Pada tahap *extracting*, mahasiswa menyimpan informasi dengan cara berbeda-beda, mulai dari menyukai video, mengambil tangkapan layar, hingga mencatat sambil mengulang video. Pada tahap *verifying*, sebagian mahasiswa membandingkan informasi dengan sumber lain, sementara sebagian lain tidak melakukan pengecekan ulang. Pada tahap *ending*, pencarian dihentikan ketika kebutuhan belajar terpenuhi atau tenggat tugas tiba.

Secara keseluruhan, YouTube berperan besar dalam membantu mahasiswa memenuhi kebutuhan informasi akademik, namun perilaku evaluasi dan verifikasi sumber masih bervariasi antarindividu, sehingga kompetensi literasi informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan sebagai calon pustakawan profesional masih perlu ditingkatkan.

B. Saran

Mahasiswa disarankan lebih membiasakan diri melakukan pengecekan ulang terhadap informasi yang diperoleh dari YouTube, misalnya dengan membandingkan satu video dengan video lain, buku, jurnal, atau bertanya langsung kepada dosen, agar informasi yang diperoleh lebih akurat dan tidak hanya mengandalkan satu video saja. Kebiasaan ini penting agar mahasiswa tidak mudah salah paham terhadap materi yang dipelajari. Adapun peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan responden atau menggunakan metode kuantitatif agar hasil penelitian mengenai perilaku pencarian informasi melalui konten edukatif YouTube dapat digeneralisasikan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R., dkk. (2025). Sosialisasi penerapan algoritma media sosial Youtube untuk menaikkan jumlah pengunjung. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 123–128. <https://doi.org/10.58192/karunia.v4i1.3075>
- Ananda, I. M. M. P., Dewi, A. K., & Trinawindu, I. B. K. (2023). Desain thumbnail pada konten video YouTube di RICSNT Production. *AMARASI: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 4(02), 145–153. <https://doi.org/10.59997/amarasi.v4i02.2437>
- Awumbas, R. (2023). Model-model perilaku pencarian informasi. *LIBRIA: Jurnal Perpustakaan*, 15(2), 163. <https://doi.org/10.22373/21718>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (t.t.). Edukatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Diakses 13 Juli 2026, dari <https://kbbi.web.id/edukatif>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (t.t.). Pencarian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Diakses 13 Juli 2026, dari <https://kbbi.web.id/pencarian>
- Bardakci, S. (2023). Exploring high school students' educational use of YouTube. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 20(2).
- Cristozen, E. D. P., Gelgel, N. M. R. A., & Purnawan, N. L. R. (2025). Efektivitas penyebaran fenomena peringatan darurat UU Pilkada pada Generasi Z di media sosial Instagram. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi MEDIUM*, 6(3), 269–282.
- Damayanti, N. T., & Juliawati, M. (2024). Pemanfaatan Youtube sebagai sumber pembelajaran untuk mahasiswa. *E-GiGi*, 13(1), 64–71. <https://doi.org/10.35790/eg.v13i1.54311>

- Daraini, N. S., & Masnawati, E. (2024). Peran media sosial YouTube sebagai media edukasi dalam pendidikan Generasi Z. *MIND: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*, 4(2), 81–87.
- Ellis, D. (1989). A behavioural approach to information retrieval system design. *Journal of Documentation*, 45(3), 171–212. <https://doi.org/10.1108/eb026843>
- Ghassani, F., Hasibuan, H. S., Alifia, N. N., & Nurhadi, Z. F. (2025). Pengaruh YouTube Jerome Polin terhadap pembentukan sikap sosial Generasi-Z di Kabupaten Garut. *Comdent: Communication Student Journal*, 3(1), 69–85.
- Gunardi, dkk. (2026). Fitur information gain untuk meningkatkan nilai performa pengklasifikasi machine learning pada analisis sentimen komentar spam pengguna Youtube. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIK)*, 13(2), 330.
- Harfani, G., Rusmana, A., & Anwar, R. K. (2024). Strategi verifikasi informasi di media sosial TikTok pada siswa-siswi SMA Negeri Majalengka. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 12(1), 89–114. <http://dx.doi.org/10.21043/libraria.v12i1.25201>
- Hartono, dkk. (2023). Analisis peran sistem informasi dalam pengambilan keputusan. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Informasi*, 9(1), 42.
- Kumala, A. D. A., & Wulandari, W. E. (2022). Perilaku pencarian informasi model Ellis pada mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Libtech: Library and Information Science Journal*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.18860/libtech.v2i1.15947>
- Muchtarom, K. H., & Wulandari, E. R. (2023). Perilaku pencarian informasi layanan koleksi perpustakaan FMIPA Universitas Padjadjaran di era digital. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 7(1), 67–85.
- Nasrulloh, E., Prijana, & Yanto, A. (2022). Hubungan perilaku pencarian informasi dengan pengalaman sebagai anggota Pramuka. *ANUVA*, 5(2), 170. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/viewFile/11083/5638>
- Pendekatan uses and gratification pada kecenderungan menonton tayangan Youtube Ruang Guru. (2025). *Academia.edu*. <https://www.academia.edu/129979123/>

Prijana, Abdussalam, Pancasona, & Sulaiman. (2023). Ellis's model of student information-seeking behavior on Google Scholar. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 11(2), 305–320.

Program Studi Ilmu Perpustakaan. (t.t.). UIN Ar-Raniry.

Purnama, R. (2022). Model perilaku pencarian informasi (Analisis teori perilaku pencarian informasi menurut David Ellis). *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 9(1). <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/pustakakarya/article/download/5158/2632>

Qadir, A., & Ramli, M. (2024). Media sosial (Definisi, sejarah dan jenis-jenisnya). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6), 2713–2724.

Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Alnashava J., P. (2018). Potensi YouTube sebagai media edukasi bagi anak muda. *EduLib*, 8(1), 81–98.

Ritonga, A. N. A. (2024). Perilaku pencarian informasi dengan menggunakan portal jurnal elektronik "ScienceDirect" dalam pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(2), 112–129.

Rizkiyah, A. S., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Dampak YouTube Shorts terhadap pola pikir dan tingkah laku peserta didik. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(2), 47.

Rosmawati, C., & Watini, S. (2023). Peran TV sekolah sebagai media syiar konten edukasi bagi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 185–196.

Rusli, Indah, & Syam. (2023). Analysis of the Ellis model on information seeking behavior of Library Science Department students of Nusantara Islamic University. *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(2), 115–127.

Sakila, S., & Purwaningtyas, F. (2024). Perilaku pencarian informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan dalam pemanfaatan e-resources. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 17.

Saputra, A. (2024). Pengaruh karakteristik perguruan tinggi terhadap perilaku mahasiswa dalam mengakses YouTube: Perspektif teori uses and gratifications. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 28(2), 105–118.

- Sari, I., & Wijaya, B. (2024). Analisis perilaku penggunaan media sosial berbasis video dalam perspektif teori uses and gratifications. *Jurnal Media dan Sosial*, 8(2), 145. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jms.2024.v8i2>
- Safitri, D. S., Aulia, N. N., Rahmat, & Wijaya, V. (2024). Pemanfaatan teknologi informasi dalam memenuhi kebutuhan sumber informasi dan pembelajaran. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 15(1), 70–82.
- Soraya, S. H. (2025). Model dakwah berbasis kearifan lokal di era digital: Studi netnografi saluran YouTube "Official Menara Kudus". *AL-IDZA'AH: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(1), 89.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryadi, A., & Jalinur. (2025). Perilaku pencarian informasi mahasiswa Program Studi Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo menggunakan model Ellis. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 9(2), 91.
- Tella, A., Bode-Obanla, O., & Age, A. S. (2022). The perspective of undergraduate students on information needs and seeking behavior through YouTube. *Journal of Electronic Resources Librarianship*, 32(2), 94–109. <https://doi.org/10.1080/1941126X.2020.1739826>
- Yang, Y., Riyanto, E. D., & Yuadi, I. (2022). Information seeking behavior on YouTube's recommendation system for undergraduate students in Surabaya Indonesia. *Library Philosophy and Practice (e-journal)*, 6775.
- Yulyani, R. D. (2024). Pemanfaatan konten edukatif di Youtube untuk pembelajaran Bahasa Inggris. *Journal on Education*, 6(4), 22–27. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6478>

LAMPIRAN

Lampiran 1: SK



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 1981/Un.08/FAH/KP.004/6/2026

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;

b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;

3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

4. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

5. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

6. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.**

Kesatu : Menunjuk saudara : **Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.LIS., Ph.D.** (Pembimbing tunggal)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa

Nama : **Ayu Warhamni**

NIM : **220503013**

Prodi : **Ilmu Perpustakaan (IP)**

Judul : **Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh Melalui Konten Edukatif di Platform Youtube**

Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT (22 Juni s/d 22 Desember 2026)

Kedua : Kepada pembimbing tunggal tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
 Pada Tanggal 19 Juni 2026



Tembusan:

1. Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;

2. Pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : 2237/Un.08/FAH.I/PP.000.9/07/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220503013

Nama : AYU WARHAMNI

Program Studi/Jurusan : Ilmu Perpustakaan

Alamat : JL.TUAN SAWADIM DAMANIK - Pematang bandar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERILAKU PENCARIAN INFORMASI MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH MELALUI KONTEN EDUKATIF YOUTUBE**

Banda Aceh, 22 Juli 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.L.I.S., Ph.D.

NIP. 197101101999031002

Berlaku sampai : 22 Oktober 2026

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Lampiran 3 : Pedoman wawancara

Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan
Bagaimana perilaku pencarian informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry dalam menemukan konten edukatif di YouTube?	<i>Starting</i>	1. Dari mana biasanya Anda pertama kali tahu tentang video edukatif yang Anda tonton di YouTube? Jelaskan! 2. Bagaimana cara Anda memulai pencarian saat mencari konten edukatif di YouTube? Jelaskan!
	<i>Chaining</i>	3. Setelah menonton satu video, bagaimana cara Anda memilih video berikutnya untuk ditonton? Jelaskan!
	<i>Browsing</i>	4. Bagaimana Anda melakukan penelusuran (<i>browsing</i>), misalnya cara Anda menjelajahi video dalam satu saluran di YouTube sampai menemukan yang sesuai kebutuhan Anda?
	<i>Differentiating</i>	5. Bagaimana cara Anda memastikan bahwa konten video yang Anda temukan di YouTube benar-benar relevan dengan topik yang Anda cari dan sesuai kebutuhan anda? Jelaskan! 6. Bagaimana Anda membedakan antara konten edukatif yang bersifat fakta dan yang bersifat opini/hiburan di YouTube? Jelaskan!
	<i>Monitoring</i>	7. Apakah Anda memiliki saluran edukatif favorit di YouTube? Jika ya, bagaimana cara Anda mengikuti video terbarunya? Jika tidak,

		bagaimana cara Anda biasanya mencari konten edukatif setiap kali membutuhkan?
	<i>Extracting</i>	8. Bagaimana cara Anda menyimpan dan mengelompokkan informasi atau video dari berbagai sumber saat mencari konten edukatif di YouTube (misalnya melalui playlist, bookmark, atau catatan)? Jelaskan caranya! 9. Bagaimana caramu mencatat atau mengambil bagian yang paling penting dari video tersebut? Jelaskan caranya!
	<i>Verifying</i>	10. Bagaimana caramu memverifikasi atau memastikan kebenaran informasi dalam video edukasi di YouTube? Apakah kamu juga membandingkannya dengan sumber lain seperti buku, jurnal, atau artikel ilmiah? Jelaskan caranya!
	<i>Ending</i>	11. Sebelum kamu memutuskan untuk berhenti mencari informasi dan merasa pencarianmu sudah cukup, apakah kamu melakukan pengecekan ulang untuk memastikan tidak ada informasi penting yang terlewat? Jelaskan!

Lampiran 4 : Foto-foto penelitian